

NILAI PENDIDIKAN AKIDAH DALAM KISAH UMAR BIN KHATTAB



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan
Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

CHAIRUN NISA

0301171306

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2021

NILAI PENDIDIKAN AKIDAH DALAM KISAH UMAR BIN KHATTAB



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan
Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

CHAIRUN NISA

0301171306

Menyetujui:

Pembimbing Skripsi I

Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag

NIP. 19660812 199203 1 006

Pembimbing Skripsi II

Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I

NIP. 19890510 200801 1 002

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul "Nilai Pendidikan Akidah Dalam Kisah Umar bin Khattab" yang disusun oleh Chairun Nisa yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan pada tanggal :

15 Oktober 2021
8 Rabiul Awal 1443 H

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UINSU Medan

Ketua

Dr. Mahariah, M. Ag
NIP. 19750411 200501 2 004

Sekretaris

Drs. Hadis Purba, MA
NIP. 19620404 199303 1 002

Anggota Penguji

1. Drs. Hadis Purba, MA
NIP. 19620404 199303 1 002

2. Dr. Junaidi Arsyad, MA
NIP. 19760120 200903 1 001

3. Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I
NIP. 19890510 200801 1 002

4. Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag
NIP. 19660812 199203 1 006

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



M. S. Manto, M.Pd
NIP. 199403 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Chairun Nisa
NIM : 0301171306
Tempat Tanggal Lahir : Medan, 30 Maret 2000
Jur/ Program Studi : PAI/ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ S1
Judul : Nilai Pendidikan Akidah Dalam Kisah Umar Bin Khattab

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 02 September 2021

embuat Pernyataan



Nim. 0301171306

Medan, 02 September 2021

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Perihal : Skripsi
: a.n. Chairun Nisa

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan
UIN Sumatera Utara
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.wb

Setelah membaca, memahami, menganalisis, dan mendapatkan saran-saran dan masukan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama : Chairun Nisa
NIM : 0301171306
Judul : Nilai Pendidikan Akidah Dalam Kisah Umar Bin Khattab

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasah skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing Skripsi I



Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag
NIP. 19660812 199203 1 006

Pembimbing Skripsi II



Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I
NIP. 19890510 200801 1 002

ABSTRAK



Nama : Chairun Nisa
NIM : 0301171306
Fakultas/Prodi : FITK/PAI
Pembimbing : I. Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag
II. Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Akidah Dalam Kisah Umar bin Khattab
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 30 Maret 2000
No. HP/WA : 0822 7284 6379
Email : chairunnisa2406@gmail.com

Kata Kunci : Nilai, Pendidikan Akidah, Umar bin Khattab

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: Nilai Pendidikan Akidah dalam kisah Umar bin Khattab dan relevansinya terhadap Pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Menggunakan teknik pengumpulan data berupa: 1) Menggali informasi mengenai Nilai Pendidikan Akidah Umar bin Khattab. 2) Mempelajari buku-buku yang bisa dicari di perpustakaan maupun dari e-book, jurnal dan lain sebagainya yang menjadi sumber data sekunder yang bersangkutan dan relevan dengan penelitian. Adapun teknis analisis data menggunakan *content analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Akidah Umar bin Khattab masih relevan dengan keadaan masyarakat saat ini juga dengan Pendidikan Islam. Adapun nilai Pendidikan Akidah Umar bin Khattab yang dapat di teladani dan patut di contoh yaitu perjuangannya dalam masuk Islam.

Pembimbing Skripsi I

Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag

NIP. 19660812 199203 1 006

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang telah Allah berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri penulis. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah SAW. semoga kita tergolong umatnya yang senantiasa selalu mengerjakan sunnah-sunnahnya dan termasuk umat yang mendapatkan syafa'atnya di yaumul akhir kelak. Aamiin.

Skripsi yang berjudul “Nilai Pendidikan Akidah Dalam Kisah Umar Bin Khattab” diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utasa Medan.

Dalam penelitian skripsi ini, banyak hambatan yang dihadapi oleh penulis. Namun karena adanya bimbingan dari dosen pembimbing, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya semua dapat teratasi dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UIN SU Medan Bapak Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A
2. Bapak Dr. Mardianto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU.
3. Ibu Dr. Mahariah, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan seluruh staf pegawai yang telah berupaya meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan.
4. Kedua pembimbing yaitu Bapak Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag (selaku pembimbing I) dan Bapak Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I (selaku pembimbing II) yang telah banyak memberikan pengarahan, bimbingan serta saran-saran dan koreksi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kedua orangtua tercinta, ayahanda penulis yaitu Awaluddin dan Ibunda penulis yaitu Hartati Dalimunthe. Betapa penulis sangat menyayangi ayah

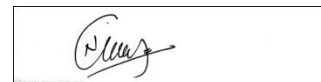
dan ibu. Terimakasih atas segala usaha demi putrimu dan do'a-do'a terbaik kalian serta dukungan selama ini untuk penulis. Semoga Allah senantiasa memberikan kesabaran serta kesehatan agar ayah dan ibu dapat mendampingi penulis sampai menutup mata dan gelar yang penulis dapat, penulis persembahkan untuk kalian orangtua penulis tercinta.

6. Kepada Adinda Chairul Rifky selaku adik penulis yang telah membantu penulis yang telah penulis repotkan karena harus menemani penulis dalam mencari buku untuk menyelesaikan skripsi ini. Serta seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan banyak dukungan dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai waktu yang telah direncanakan.
7. Teman-teman mahasiswa/i PAI-4 stambuk 2017 yang banyak memberikan informasi serta motivasi kepada penulis. Semoga semua teman-teman dalam keadaan sehat dan bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
8. Untuk Rico Palevi yang telah banyak memberikan semangat kepada penulis dan yang telah banyak berkorban dengan membelikan mesin printer dan segala perlengkapan yang penulis butuhkan.
9. Juga seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang pasti semua orang baik semoga kebaikan kalian di balas oleh Allah SWT.

Penulis juga menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tata bahasa. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun yang nantinya akan sangat membantu penulis dalam memperbaiki karya ini. Harapan dari penulis kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Medan, 02 September 2021

Penulis



Chairun Nisa

0301171306

DAFTAR ISI

LEMBAR ACC SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

KEASLIAN SKRIPSI

SURAT ISTIMEWA

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Nilai	6
B. Relevansi; Makna dan Unsur-Unsurnya	7
C. Makna Perjuangan (Jihad Dalam Islam).....	8
D. Pendidikan Akidah.....	11
1. Pengertian Pendidikan Akidah.....	13
2. Ruang Lingkup Akidah.....	14
3. Tujuan Pendidikan Akidah.....	15
4. Faktor-faktor Penyimpangan Akidah.....	16
5. Urgensi Pendidikan Akidah	20
E. Umar bin Khattab.....	21
1. Kelahiran dan Nasab Umar bin Khattab	22

2. Umar Masuk Islam dan Diangkat Menjadi Khalifah	23
3. Ijtihad Umar bin Khattab	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	27
B. Pendekatan Penelitian	27
C. Data dan Sumber Data	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Nilai Pendidikan Akidah Dalam Kisah Umar Bin Khattab	32
B. Relevansi Nilai Pendidikan Akidah Dalam Kisah Umar Bin Khattab Dengan Pendidikan Islam	43
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	60
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya. Nilai juga dapat diartikan sebagai standart tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang, yang berada dalam dunia rohaniah (batiniah, spiritual), tidak berwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, dan sebagainya. Namun sangat kuat pengaruhnya serta penting peranannya dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu system yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi sekitar bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Secara umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi dan pembawaan baik jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi

¹ Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 ayat (1).

berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, dimana Iman dan Takwa kepada Allah SWT menjadi sumber motivasi.²

Pendidikan akidah adalah suatu proses usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, pengarahan, pembinaan kepada manusia agar nantinya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan akidah Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, mengembangkan dan memantapkan kemampuannya dalam mengenal Allah, serta menjadikan akidah Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya dalam berbagai kehidupan baik pribadi, keluarga, maupun kehidupan masyarakat demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat dengan dilandasi oleh keyakinan kepada Allah semata.

Kekuatan akidah yang terdapat dalam diri seseorang merupakan kekuatan yang dahsyat dan besar. Kekuatan aqidah ini bahkan menjadi kekuatan penghubung antara seorang hamba dan Allah sebagai Khaliq. Sementara itu kekuatan jasadiyah yang ada pada manusia sangat terbatas. Ia hanya bisa mengetahui apa yang diketahui oleh pancaindera saja. Demikian pula halnya dengan kekuatan akal. Akal dibatasi oleh dimensi waktu dan tempat. Kekuatan aqidah ini tidak pernah dibatasi oleh apapun. Ia adalah satu-satunya kekuatan yang menghubungkan manusia dengan Allah.

Hal ini sesuai dengan karakteristik ajaran Islam sendiri yaitu, mengesakan Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya. Allah-lah yang mengatur hidup dan kehidupan umat manusia dan seluruh alam. Dialah yang berhak ditaati dan dimintai pertolongan-Nya.³

² Fuad Ihsan. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 2-4.

³ Zaky Mubarak Latif. 1998 (dkk) *Akidah Islam*, Yogyakarta: UII Press, h. 80.

Pendidikan akidah bisa dijumpai dalam kisah-kisah sahabat Rasulullah SAW, seperti Umar bin Khattab. Umar bin Khattab adalah salah seorang sahabat Nabi Muhammad saw, yang juga menjadi khalifah kedua dalam Islam. Umar memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Rasulullah. Rasulullah bersabda, “Seandainya setelah aku ada nabi, maka itu adalah Umar bin Khattab.” (HR. Tirmidzi dan Hakim). Allah telah memberikan Umar sifat-sifat para nabi dan kedudukan para rasul sehingga menjadikannya sebagai orang yang layak memperoleh posisi kenabian. Selain itu, Umar juga memperoleh muhaddisin atau ilham dari Allah.⁴ Allah melektakan kebenaran pada lidah dan hati Umar, sehingga Rasulullah memberikan Umar dengan gelar al-Faruq yaitu orang yang memisahkan antara kebenaran dan kebathilan.⁵

Nilai pendidikan akidah Umar bin Khattab lebih banyak dibandingkan dengan khalifah-khalifah lain, karena pada masa khalifah Umar bin Khattab, pendidikan yang lebih diutamakan adalah membaca dan menulis Al-Qur’an, menghafal dan menghayati kandungannya, akidah dan ibadah serta belajar tentang pokok-pokok agama Islam. Kegiatan pendidikan akidah juga semakin meluas dengan banyaknya mereka yang baru menganut agama Islam ingin menimba ilmu keagamaan dari sahabat-sahabat yang menerima langsung dari Nabi. Pada saat itu juga tuntutan belajar bahasa Arab juga sudah mulai tampak dan orang yang baru masuk Islam pada daerah-daerah yang baru ditaklukkan harus belajar bahasa Arab. Pada masa khalifah Umar bin Khattab, pendidikan sudah lebih meningkat dimana pada masa khalifah Umar guru-guru sudah diangkat dan di gaji untuk mengajar ke daerah-daerah yang baru di taklukkan.

Salah satu nilai pendidikan akidah dalam kisah Umar bin Khattab adalah masuknya Umar bin Khattab dalam agama Islam. Hal yang membuat Umar bin Khattab masuk agama Islam pertama kali adalah percikan cahaya iman pertama yang menyentuh hati Umar ketika pada hari

⁴ Ibnu Katsir. 2004. *Al-Bidayah Wan Nihayah*. Jakarta: Darul Haq, h. 175.

⁵ Muhammad Husein Haekal. 2013. *Umar bin Khattab*. Jakarta PT Pustaka Litera Antar Nusa, h. 59.

ia melihat para wanita Quraisy yang meninggalkan negeri mereka disebabkan perlakuan yang mereka alami dari dirinya dan orang-orang semisalnya. Hati Umar pun merasa lembut, hati nuraninya menghujat jiwanya sendiri. Ia pun meratapi mereka dan memperdengarkan kata-kata halus yang sebenarnya tidak ingin mereka dengar dari Umar.

Kisah Umar bin Khattab, khalifah kedua dari empat sahabat nabi ini mengandung banyak sekali nilai pendidikan yang bisa dipetik bagi kehidupan sehari-hari. Karakternya sebagai khalifah yang tegas namun berhati lembut dan mudah tersentuh sangat patut menjadi teladan bagi umat Islam juga bagi calon pemimpin-pemimpin negeri ini kelak. Meski keimanannya sangat tinggi, Umar bukanlah sosok yang mudah percaya begitu saja tanpa mencari tahu kebenarannya terlebih dulu. Namun demikian, ia bisa membedakan mana hal yang harus langsung dilakukan tanpa banyak tanya, dengan sesuatu yang bisa dicari sebab dan hikmahnya dibalik diperintahkannya hal tersebut sebelum dilakukan.⁶

Begitu juga di masa pemerintahannya setelah Rasulullah dan Abu Bakar wafat. Banyak ide-ide baru yang muncul, meliputi: subsidi untuk kesejahteraan sosial, menjadikan peradilan sebagai lembaga independen untuk menjamin hak-hak setiap manusia, ditegaskannya peraturan-peraturan terhadap pegawai, dan masih banyak lagi peraturan-peraturan yang merupakan hasil ijtihad dari Umar dan para sahabatnya. Dialah orang yang pertama mendapat gelar *Amirul Mukminin* atau pemimpin orang-orang Islam. Dialah pemimpin yang terbiasa melihat dari dekat keadaan rakyatnya siang dan malam, dialah Umar bin Khattab.

Melihat bahwa dari dulu hingga saat ini sedikit yang mau mempelajari akidah padahal itu sangat penting untuk diketahui. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengkaji tentang nilai pendidikan akidah dalam kisah Umar bin Khattab yang akan dituangkan dalam skripsi ini dengan judul **“Nilai Pendidikan Akidah Dalam kisah Umar bin Khattab”**.

⁶ Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Umar bin Al Khathab The Conqueror, Penerjemah: Abdul Syukur. Sygma Publishing, h. 48.*

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kisah Umar bin Khattab dalam memperjuangkan nilai pendidikan akidah dan apa-apa saja nilai pendidikan dalam kisah Umar bin Khattab.

C. Rumusan masalah

Sesuai dengan fenomena, latar belakang masalah, dan fokus penelitiannya, maka rumusan masalahnya, yaitu:

1. Bagaimana nilai pendidikan akidah dalam kisah Umar bin Khattab?
2. Bagaimana relevansi nilai pendidikan akidah dalam kisah Umar bin Khattab dengan pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan untuk :

1. Mengetahui bagaimana nilai pendidikan akidah dalam kisah Umar bin Khattab.
2. Mengetahui bagaimana relevansi nilai pendidikan akidah dalam kisah Umar bin Khattab dengan pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam upaya pengembangan pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para guru pendidikan Islam terkhusus guru Sejarah Kebudayaan Islam.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

A. Hakikat Nilai

Kata nilai berasal dari *value* (bahasa Inggris) atau *valere* (bahasa Latin) yang memiliki arti harga. Secara istilah nilai adalah hal-hal atau sifat-sifat yang bermanfaat atau petunjuk untuk kemanusiaan dan hikmah-hikmahnya.¹

Nilai adalah suatu sifat harga atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.² Segala macam sifat atau kondisi-kondisi yang bermanfaat bagi manusia, baik secara personal maupun kolektif, menjadi suatu yang dijunjung tinggi sebagai ukuran kebaikan.

Sementara dalam Islam nilai diartikan dengan kata *قيمة* (nilai). Dalam kamus al-Munawwir kata *qimah* diartikan sebagai harga atau nilai.³ Sedangkan dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia kata *qimah* mengandung arti harga, nilai, ukuran dan jumlah.⁴

Ketika nilai dimasukkan ke dalam wacana pendidikan makna nilai tersebut menjadi sesuatu yang harus dianut dan diwajibkan ada di dalamnya. Bahkan, diantara nilai-nilai tersebut ada yang dijadikan bagian integral dari tujuan pendidikan, seperti kesadaran dan perubahan tingkah laku.⁵

Dalam konteks pendidikan, terutama berkaitan dengan tugas para pendidik, menurut Sharver dan Strong dalam Al-Rasyidin menjelaskan bahwa secara umum nilai itu bisa dikategorikan kepada dua kawasan utama, yaitu (1) Nilai-nilai moral dan (2) Nilai-nilai non moral. Nilai-nilai

¹ Salim Peter. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, h. 1035.

² W. J. S. Poerwadarminta. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, h. 783.

³ Ahmad Wirson Munawwir. 1989. *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: PP Al-Munawwir, h. 1261.

⁴ Atabik Ali. 1998. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, h. 1481.

⁵ Kartini Kartono. 1992. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*. Bandung: Mandar Maju, h. 95.

moral adalah standar-standar atau prinsip-prinsip yang digunakan seseorang untuk menilai baik buruk atau benar salahnya suatu tujuan dan perilaku. Berbagai keputusan yang berkaitan dengan baik buruk atau benar salah itu selalu disebut dengan keputusan-keputusan etik. Nilai-nilai moral ini bisa bersifat: (a) nilai moral personal dan (b) nilai-nilai dasar sosial.

Selanjutnya, nilai-nilai non moral adalah standar atau prinsip-prinsip yang digunakan yang sesuai dan dipengaruhi nilai-nilai estetika dan penampilan. Nilai-nilai estetika merupakan standar-standar yang digunakan untuk menilai kecantikan (*beauty*) dalam arti luas yang berkaitan dengan alam, seni, musik, sastra, penampilan seseorang, keterampilan maual seperti seni vokasional.

Kemudian dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan, yaitu: (a) nilai-nilai intrinsik dan (b) nilai-nilai instrumental. Adapun yang dimaksud dengan nilai-nilai intrinsik adalah nilai-nilai moral maupun non moral yang merujuk pada standar-standar ataupun prinsip-prinsip yang disebut sebagai *end values* atau *terminal values*. Contoh, untuk kenyamanan fisik, maka secara intrinsik setiap orang memerlukan makanan yang bergizi, pakaian yang bersih, dan perlindungan yang memadai. Kemudian yang dimaksud dengan nilai-nilai *instrumental* adalah ukuran-ukuran nilai yang disusun untuk meraih standar-standar nilai yang lain. Contoh, seorang guru merasa penting untuk mencat kembali ruangan kelasnya dengan harapan agar ruangan belajar lebih menarik, nyaman dan menyenangkan sehingga para peserta didiknya terdorong untuk belajar lebih baik lagi.

B. Relevansi; Makna dan Unsur-Unsurnya

Kata relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkutan paut, yang ada hubungan, selaras dengan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi artinya hubungan, kaitan.⁶ Sedangkan

⁶ Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, h. 943.

menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antar komponen-komponen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat.⁷ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa relevansi adalah hubungan, kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat.

Relevansi merupakan komponen yang terpenting karena merupakan faktor yang dapat menentukan eksistensi dari lembaga pendidikan yang bersangkutan. Suatu lembaga pendidikan tinggi dikatakan relevan keberadaannya jika seluruh atau sebagian besar lulusannya dapat terserap oleh dunia kerja yang sesuai dengan bidang dan peringkat stratanya.

C. Makna Perjuangan (Jihad Dalam Islam)

Di dalam Al-Qur'an, kata jihad yang mengandung pengertian "berjuang" ditemukan sejumlah 33 ayat. Ayat-ayat tersebut memberikan indikasi bahwa jihad mengandung pengertian yang luas, yakni perjuangan secara total yang meliputi seluruh aspek kehidupan, sekalipun tidak dapat dipungkiri adanya ayat yang mengandung pengertian bahwa jihad yang dimaksud adalah perang fisik atau mengangkat senjata terhadap para pembangkang atau terhadap musuh. Tetapi ayat-ayat yang lain menjelaskan bahwa jihad dimaknai dengan perjuangan yang bersifat universal.

Adapun istilah lain di dalam Al-Qur'an yang langsung mengandung arti perang adalah kata *qital* dan *harb*. Perang yang dimaksud

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: remaja Rosdakarya, h. 150-151.

adalah perang karena latar belakang pribadi atau kaum dengan bertujuan mencari keuntungan, bukan atas dasar meninggikan agama Allah swt.⁸

Jihad dapat dimaknai sebagai usaha keras dalam menaati Allah, dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Termasuk juga usahanya dalam mengajak orang lain muslim atau kafir untuk menaati Allah, usahanya dalam memerangi orang kafir untuk meninggikan kalimat Allah, dan sebagainya. Sebuah upaya dikatakan sebagai jihad jika memenuhi syarat, yaitu dilakukan tidak di jalan Allah. Oleh karena itu segala upaya yang dilakukan tidak di jalan Allah swt, maka tidak bisa dikatakan sebagai jihad.

Jihad juga mengandung arti kemampuan yang menuntut sang mujahid mengeluarkan segala daya dan kemampuannya demi mencapai tujuan. Karena itu jihad adalah pengorbanan, dan dengan demikian sang mujahid tidak menuntut atau mengambil tetapi memberi semua yang dimilikinya. Ketika memberi, dia tidak berhenti sebelum tujuannya tercapai atau yang dimilikinya habis.⁹

Berdasarkan beberapa keterangan yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa jihad adalah mencurahkan segala kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Maka kebaikan apapun yang dilakukan oleh seseorang jika dilakukan dengan kekuatan maksimal maka sesungguhnya itu adalah jihad. Ibadah haji adalah ibadah yang membutuhkan kekuatan dan kemampuan baik fisik, financial, maupun mental, maka ibadah haji adalah jihad, itulah sebabnya jihadnya perempuan adalah ibadah haji.

Jihad memiliki empat tingkatan: 1) jihad melawan nafsu (diri sendiri), 2) jihad menghadapi setan, 3) jihad melawan orang-orang kafir dan kemungkaran, 4) jihad memberantas kezaliman, bid'ah, dan kemungkaran.

⁸ Prof. Dr. Ahmad Thayyeb. 2016. *Pengertian Jihad Dalam Islam*. Ww.waag-azhar.org/id/Makalat1.

⁹ Amri Rahman. 2018. Memahami Jihad Dalam Perspektif Islam. Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme Dalam Islam, *J-PAI*, 4 (02), 146.

- 1) Tingkatan pertama, jihad melawan nafsu. Pada jihad tingkatan pertama ini terbagi empat: jihad melawan nafsu untuk belajar ilmu-ilmu agama, jihad melawan nafsu untuk mengamalkan apa yang telah dipelajari, jihad melawan nafsu mendakwakan ilmu tersebut dengan penuh hikmah dan mengajarkannya kepada orang yang belum mengetahuinya, jihad melawan nafsu untuk tetap bersabar dan mengemban tugas berat berdakwah kepada Allah dan bersabar dari gangguan orang lain dan menghadapi semua itu semata-mata karena Allah swt.
- 2) Tingkatan kedua, yaitu jihad melawan setan. Jihad melawan setan ini terdapat dua tingkatan: jihad melawan syubhat dan keraguan yang membahayakan iman yang dihembuskan oleh setan, jihad melawan syahwat dan keinginan buruk yang dibisikkan oleh setan. Jihad pertama dilakukan setelah mantapnya keyakinan, sedangkan jihad kedua dilakukan setelah adanya kesabaran.
- 3) Tingkatan ketiga, jihad melawan orang kafir dan munafik. Jihad ini memiliki empat tingkatan: hati, lisan, harta, dan tangan (kekuatan). Jihad melawan orang kafir lebih banyak menggunakan tangan, dan jihad melawan orang munafik lebih banyak menggunakan lisan.
- 4) Tingkatan keempat, jihad memberantas kezaliman, ketidakadilan, bid'ah, dan kemungkarannya. Tingkatan keempat ini memiliki tiga tingkatan: jihad dengan tangan (kekuatan), jika tidak mampu dengan tangan maka dilakukan dengan lisan, jika masih merasa tidak mampu, maka cukup berjihad dengan menggunakan hati.¹⁰

Jihad juga bisa diartikan sebagai setiap tindakan yang disertai dengan kesungguhan, setiap ketekunan yang bermanfaat, dan setiap ketegaran iman dalam jiwa, sehingga kita mampu bertarung melawan berbagai macam tantangan dalam kehidupan ini, yang terus berkembang setiap waktu dalam jiwa kita, dan dalam lingkungan kita. Maka dari itu, jihad merupakan sumber mata air yang tidak pernah berkurang untuk

¹⁰ Ibid. h. 148.

diminum setiap muslim untuk dijadikan sebagai sumber kekuatan dan energi sehingga tercipta sebuah kesiapan sempurna dalam memikul sebuah tanggung jawab untuk tunduk dihadapan Allah swt yang berdasarkan kesadaran dan keyakinan.

D. Pendidikan Akidah

Pendidikan Akidah atau keimanan merupakan bagian dari pendidikan Islam. Akidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap keesaan Allah swt. Adapun pengertian iman secara luas ialah keyakinan penuh yang diyakini oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan.

Akidah atau keimanan merupakan aspek fundamental dalam sistem ajaran Islam. Di sisi lain, setiap anak yang lahir dengan fitrahnya, justru yang harus dikembangkan tersebut adalah pendidikan keimanan sejak dari usia dini. Anshari berpendapat bahwa akidah secara etimologi berarti ikatan, sangkutan, secara teknis berarti dalam Araknul Islam (rukun islam yang enam) yaitu kepercayaan, keyakinan, iman, *creed, credo*. Pembahasan akidah Islam tercakup: (1) Iman kepada allah, (2) Iman kepada malaikat-malaikat-Nya, (3) Iman kepada kitab-kitab-Nya, (4) Iman kepada rasul-rasul-Nya, (5) Iman kepada hari kiamat, dan (6) Iman kepada qadha dan qadar.¹¹

Pendidikan akidah atau keimanan merupakan bagian dari pendidikan Islam. Bagi anak, pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak dalam rangka membina kepribadiannya menjadi pribadi Muslim sejati. Hal itu diberikan baik dalam rumah tangga, sekolah maupun di masyarakat.

Iman harus menjadi sumber segala tindakan dan tingkah laku manusia. Iman bagi muslim harus dimanifestasikan dalam bentuk amal. Jika iman telah kuat, maka perilaku seseorang yang berlangsung

¹¹ Muhammad Fazlurrahman Anshari. 1984. *Konsep Masyarakat Islam Modern*, Bandung: Risalah, h. 24.

berdasarkan pikiran atau keyakinan yang ada dalam hatinya. Dengan demikian perilaku manusia beriman akan selalu didasarkan atas asas-asas yang kuat dan kooh sesuai dengan keyakinan yang ada dalam dirinya. Keimanan merupakan asas yang kuat yang harus diberikan dalam pendidikan islam di samping sebagai asas juga sekaligus sebagai materi pendidikan islam. Pendidikan yang didasarkan atas keimanan lebih utama daripada pendidikan yang tidak didasarkan atas keimanan.

Al-qur'an telah membimbing akal manusia kepada apa-apa yang wajib diimaninya yakni memberikan keterangan dengan metode yang rasional tentang kebenaran dan keagungan Allah dan seterusnya tentang apa yang harus diyakini manusia. Unsur keimanan yang benar ialah yang bersandar kepada keterangan rasional yang benar diterima oleh fitrah yang sehat. Orang yang mensekutukan Allah, berarti disesatkan dari kebenaran. Firman Allah dalam surah an-Nisa/4: 116

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya*”.¹²

Akidah menurut ulama diartikan sebagai hukum yang pasti, yang terkait pada hati manusia, tanpa ada keraguan dan prasangka apapun. Maka setelah akidah tertanam dalam hati seseorang, maka hilanglah segala keraguan dan praduga yang keliru tentang Islam.

Al-faruqi menjelaskan bahwa keimanan kepada Allah ditegaskan dalam keyakinan tauhid. Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, pencipta yang

¹² Departemen Agama RI. 2009. *Al-qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Penerbit Marwah.

mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada.¹³ Lebih jauh dijelaskannya bahwa tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa lepas dari tauhid. Seluruh ajaran agama itu sendiri, kewajiban manusia untuk menyembah Tuhan untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan akan hancur begitu tauhid dilanggar. Dengan kata lain melanggar tauhid berarti meragukan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, dan ini berarti meyakini adanya wujud yang lain selain Allah sebagai Tuhan.

1. Pengertian Pendidikan Akidah

Pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang mengandung arti pelihara dan latih. Konsep pendidikan dalam bentuk praktik mengarah pada pengertian pendidikan sebagai suatu “proses”. Sedangkan pengertian pendidikan dilihat dari historisnya, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.

Dalam bahasa Arab kata pendidikan berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan*, berarti mendidik, mengasuh dan memelihara.¹⁴ Bahasa Arab pendidikan sering diambilkan dari kata ‘*allama* dan *addabai*. Kata *allama* berarti mengajar (menyampaikan pengetahuan), memberitahu, mendidik. Sedangkan kata *addaba* lebih menekankan pada melatih, memperbaiki, penyempurnaan akhlak (sopan santun) dan berbudi baik. Namun kedua kata tersebut jarang digunakan untuk diterapkan sebagai wakil dari kata pendidikan, sebab pendidikan itu harus mencakup keseluruhan, baik aspek intelektual, moralitas atau psikomotorik dan afektif.

Dengan demikian, ada tiga istilah pendidikan dalam konteks Islam yang digunakan untuk mewakili kata pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, kata *tarbiyah* dipandang tepat untuk mewakili kata pendidikan, karena kata *tarbiyah* mengandung arti memelihara, mengasuh dan mendidik yang ke dalamnya sudah

¹³ Ismail Raji Al-faruqi. 1984. *Islamisasi Pengetahuan*. terjemahan. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka, h. 78.

¹⁴ Ibid. 504.

termasuk makna mengajar atau '*allama* dan menanamkan budi pekerti (*addaba*).¹⁵

Maka, dapat dikatakan bahwa pendidikan akidah adalah suatu usaha yang diberikan baik berupa pengajaran, bimbingan, pengarahan, pembinaan kepada peserta didik dengan tujuan agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan akidah Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan akidah Islam sebagai suatu pandangan hidupnya dalam berbagai kehidupan baik pribadi, keluarga, maupun kehidupan masyarakat, dan akidah Islam juga merupakan bekal penuntun arah demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

2. Ruang Lingkup Akidah

Adapun pembahasan ruang lingkup akidah mencakup:

- a. *Illahiyat* (ketuhanan). Yaitu yang memuat pembahasan yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) dari segi sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan *af'al* Allah. Juga dipertalikan dengan itu semua yang wajib dipercayai oleh hamba terhadap Tuhan.
- b. *Nubuwwat* (kenabian). Yaitu yang membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul mengenai sifat-sifat mereka, kema'shuman mereka, tugas mereka, dan kebutuhan akan keputusan mereka. Dihubungkan dengan itu sesuatu yang berkaitan dengan para wali, mukjizat, karamah, dan kitab-kitab samawi.
- c. *Ruhaniyyat* (kerohanian). Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan ala bukan materi seperti jin, malaikat, setan, iblis, dan ruh.
- d. *Sam'iyat* (masalah-masalah yang hanya didengar syara'). Yaitu pembahasan yang berhubungan dengan kehidupan di alam *barzakh*, kehidupan di alam akhirat, keadaan alam kubur, tanda-tanda hari

¹⁵ Abdul Halim. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*: Ciputat Press, h. 25.

kiamat, *ba'ats* (kebangkitan dari kubur), *mahsyar* (tempat berkumpul), *hisab* (perhitungan), dan *jaza'* (pembalasan).¹⁶

Selain ruang lingkup akidah di atas, pembahasan akidah bisa juga mengikuti sistematika *arkamul Iman* (rukun Iman) yaitu:

- a. Beriman kepada Allah swt.
- b. Beriman kepada malaikat Allah.
- c. Beriman kepada kitab Allah.
- d. Beriman kepada Nabi dan rasul Allah.
- e. Beriman kepada hari akhir.
- f. Beriman kepada takdir Allah.

3. Tujuan Pendidikan Akidah

Salah satu misi utama agama Islam adalah untuk menyempurnakan akidah manusia. Dengan misi itu diharapkan menjadi makhluk moral, yakni makhluk yang bertanggungjawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar, yang baik maupun yang jahat.¹⁷ Tujuan merupakan hal terpenting yang dibutuhkan dalam melakukan sesuatu, supaya apa yang dilakukan itu terarah. Oleh karena itu, pendidikan juga mempunyai tujuan.

Tujuan pendidikan menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani adalah suatu perubahan yang diinginkan, yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktifitas pribadi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan menuju ke arah perbaikan bukan malah sebaliknya.¹⁸

¹⁶ Hasan al-Banna. 1980. *Akidah Islam*, terjemahan M. Hasan Baidaei. Bandung: Al-Ma'arif, h. 14.

¹⁷ Nurkhalis Madjid. 2008. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, h. 6.

¹⁸ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, h. 399.

Pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan Islam, tujuannya tidaklah sekedar proses peralihan budaya atau ilmu pengetahuan tetapi juga proses peralihan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam menjadikan manusia yang taqwa, manusia yang dapat mencapai *al-falah*, kesuksesan hidup yang abadi dunia dan akhirat.

Dalam tujuan pendidikan Islam yang diterangkan oleh Al-Syaibani terdapat tujuan yang bersifat khusus, tujuan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan akidah, yaitu:

- a. Memperkenalkan pada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal usul ibadah dan tata cara pelaksanaannya dengan baik dan benar.
- b. Menanamkan keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, rasul-rasul Allah, kitab-kitab Allah, dan hari akhir berdasarkan pada paham kesadaran dan kehalusan perasaan.
- c. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka dan menguatkan perasaan agama dan dorongan agama dan akhlak pada diri mereka, dan menumbuhkan hati mereka dengan kecintaan, zikir, taqwa, dan takut kepada Allah swt.
- d. Membersihkan hati mereka dari dengki, hasad, iri hati, benci dan sifat tercela lainnya.

4. Faktor-faktor Penyimpangan Akidah

Penyimpangan akidah yang benar adalah sumber petaka dan bencana. Seseorang yang tidak mempunyai akidah yang benar maka sangat rawan termakan oleh berbagai macam keraguan dan kerancuan pemikiran, sehingga apabila mereka telah berputus asa, maka mereka pun mengakhiri hidupnya dengan cara yang sangat mengenaskan yaitu dengan bunuh diri. Hal ini sering terdengar di kalangan masyarakat, seseorang yang bunuh diri karena persoalan hidup yang dialaminya.

Begitu pula sebuah masyarakat yang tidak dibangun di atas fondasi akidah yang benar akan sangat rawan terbius berbagai kotoran pemikiran materialisme (segalanya diukur dengan materi), sehingga apabila mereka

diajak untuk menghadiri pengajian-pengajian yang membahas ilmu agama mereka pun malas karena menurut mereka hal itu tidak bisa menghasilkan keuntungan materi. Jadilah mereka budak-budak dunia, shalat pun mereka tinggalkan, masjid-masjid pun sepi seolah-olah kampung di mana masjid itu berada bukan kampungnya umat Islam.

Oleh karena peranannya yang sangat penting inilah, perlu kiranya untuk mengetahui sebab-sebab penyimpangan dari akidah yang benar. Adapun di antara penyebabnya adalah:

- a. Bodoh terhadap prinsip-prinsip akidah yang benar. Hal ini bisa terjadi karena sikap tidak mau mempelajarinya, tidak mau mengajarkannya, atau karena begitu sedikitnya perhatian yang dicurahkan untuknya. Ini mengakibatkan tumbuhnya sebuah generasi yang tidak memahami akidah yang benar dan tidak mengerti perkara-perkara yang bertentangan dengannya, sehingga yang benar dianggap batil dan yang batil pun dianggap benar.
- b. *Ta'ashshub* (fanatik) kepada nenek moyang dan tetap mempertahankannya meskipun hal itu termasuk kebathilan, dan meninggalkan semua ajaran yang bertentangan dengan ajaran nenek moyang walaupun hal itu termasuk kebenaran.
- c. Taklid buta (mengikuti tanpa landasan dalil). Hal ini terjadi dengan mengambil pendapat-pendapat orang dalam permasalahan akidah tanpa mengetahui landasan dalil dan kebenarannya. Inilah kenyataan yang menimpa sekian banyak kelompok-kelompok sempalan seperti kaum Jahmiyah, Mu'tazilah dan lain sebagainya. Mereka mengikuti saja perkataan tokoh-tokoh sebelum mereka juga ikut-ikutan menjadi tersesat, jauh dari pemahaman akidah yang benar.
- d. Berlebih-lebihan dalam menghormati para wali dan orang-orang saleh. Mereka mengangkatnya melebihi kedudukannya sebagai manusia. Hal ini benar-benar terjadi hingga ada di antara mereka yang meyakini bahwa tokoh yang dikaguminya bisa mengetahui perkara gaib, padahal ilmu gaib hanya Allah yang mengetahuinya.

- e. Lalai dari merenungkan ayat-ayat Allah, baik ayat *kauniyah* maupun *quraniyah*. Ini terjadi karena terlalu mengagumi perkembangan kebudayaan *matrealistik* yang digembar-gemborkan orang barat. Sampai-sampai masyarakat mengira bahwa kemajuan itu diukur dengan sejauh mana kita bisa meniru gaya hidup mereka. Mereka menyangka kecanggihan dan keyakinan materi adalah ukuran kehebatan, sampai-sampai mereka terheran-heran atas kecerdasan mereka. Mereka lupa akan kekuasaan dan keluasan ilmu Allah yang telah menciptakan mereka dan memudahkan berbagai perkara untuk mencapai kemajuan fisik semacam itu.
- f. Kebanyakan media informasi dan penyiaran melalaikan tugas penting yang mereka emban. Sebagian besar siaran dan acara yang mereka tampilkan tidak memperhatikan aturan agama. ini menimbulkan fasilitas-fasilitas itu berubah menjadi sarana perusak dan penghancur generasi umat Islam. Acara dan rubrik yang mereka suguhkan sedikit sekali menyuguhkan bimbingan akhlak mulia dan ajaran untuk menanamkan akidah yang benar. Hal itu muncul dalam bentuk siaran, bacaan maupun tayangan yang merusak. Sehingga hal ini menghasilkan tumbuhnya generasi penerus yang sangat asing dari ajaran Islam dan justru menjadi antek kebudayaan musuh-musuh Islam. Mereka berpikir dengan cara pikir aneh, mereka agungkan akalnya yang cupet, dan mereka jadikan dalil-dalil Al-qur'an da Hadis menuruti kemauan berpikir mereka. Mereka mengaku Islam akan tetapi menghancurkan Islam dari dalam.

Pada sisi lain, ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan penyimpangan akidah dan akhlak anak, sehingga diperlukan peran serta orangtua dalam memilih pendidikan anak, agar anak tidak terjerumus dalam penyimpangan dan kekufuran, yaitu:

- a. Jika orangtua menyerahkan anaknya ke sekolah-sekolah asing dan lembaga-lembaga misionaris, sehingga mereka menyerap pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh para misioner dan gurunya, maka

tidak aneh bila anak akan sesat dan menyimpang. Kemudian, secara bertahap ia akan mengarah kepada kekufuran dan murtad, sehingga meresaplah di dalam jiwanya perasaan-perasaan benci dan dengki terhadap Islam.

- b. Jika orangtua menyerahkan anaknya untuk dibimbing oleh para guru dan para pendidik kafir yang mengajar dan menanamkan dasar-dasar kekufuran, termasuk benih-benih kesesatan di dalam hati anak, maka tidak diragukan lagi bahwa kelak anak tumbuh besar dan terdidik dengan landasan pendidikan kekafiran dan sekuler.
- c. Jika orangtua memperkenalkan anaknya membaca dan menelaah buku-buku yang ditulis oleh kaum kafir, materialis, missionaris, kolonialis, maka tidak aneh jika anak kelak meragukan hakekat akidah dan agamanya, mencemooh sejarah dan para pahlawannya serta memerangi dasar-dasar Islam.
- d. Jika orangtua melepaskan anaknya untuk bergaul bersama teman-teman yang sesat dan menyerap dasar-dasar pemikiran mereka yang sesat pula, maka tidak mustahil anak itu memperolokkan setiap nilai religius dan dasar akhlak yang dibawa oleh agama dan syariat.
- e. Jika orangtua memberi kesempatan kepada anaknya untuk cenderung mengikuti golongan-golongan kafir, organisasi-organisasi sekuler, atheis dan gerakan-gerakan yang sama sekali tidak mempunyai ikatan dengan Islam, baik dengan akidah, pemikiran maupun sejarahnya, maka tidak aneh jika anak akan terdidik dengan akidah yang sesat, dan tumbuh dewasa di atas dasar-dasar kekafiran. Bahkan mereka akan memerangi agama dan nilai-nilai yang suci.¹⁹

Kelima faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa para pendidik khususnya para orangtua, memiliki peran yang sentral dalam memberikan pendidikan kepada anak. Sehingga orangtua tidak salah dalam memilih pendidikan anak, yang dapat menjerat mereka kepada penyesatan dan

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. terjemahan Saifullah Kamali dan Hery Nur Ali. Bandung: Asy-Syifa, cet. Ke-3, h.157-158.

pemikiran-pemikiran yang membawa mereka ke dalam kekufuran. Seperti halnya memilhkan mereka sekoah atau lembaga-lembaga misionaris yang tidak mengajarkan nilai-nilai ke Islaman di dalamnya, namun malah mengajarkan mereka nilai-nilai yang bertentangan dengan akidah Islam.

5. Urgensi Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah merupakan penanaman akidah yang harus diberikan kepada anak sejak dini. Karena akidah ibarat dasar atau pondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang didirikan, harus semakin kokoh pondasi yang dibuat. Kalau pondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk. Tidak ada bangunan tanpa pondasi.

Dengan didasari akidah yang telah tertanam kuat di dalam jiwa, maka selanjutnya akan melandasi pengetahuan anak dalam segala aspek kehidupan. Dengan proses bimbingan dan arahan, maka segala potensi yang ada pada anak terutama akidahnya, akan memberikan kepercayaan dan keyakinan yang kuat dalam hati sebagai pegangan dan landasan hidup. Dengan pendidikan akidah tersebut, semestinya seseorang dalam bertingkah laku harus didasari atas kepercayaan dan keyakinan itu juga.

Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya “Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam” bahwa kewajiban seorang pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya, sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah, di samping penerapan metode dan peraturan. Setelah petunjuk dan pendidikan tersebut maka anak hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, Al-qur’an sebagai imannya dan rasulullah saw sebagai pemimpin dan teladannya.

Jika sejak kecil anak-anak telah memiliki keimanan yang mantap dan pikiran yang dipenuhi dalil-dalil tauhid secara mendalam, maka para perusak akan merasa sulit mempengaruhi hati dan pikirannya. Juga tidak akan ada seorang pun yang mampu menggoncang jiwa mereka yang mukmin. Sebab mereka telah mencapai tingkat iman yang mantap, keyakinan yang mendalam dan logika yang sempurna. Pemahaman yang

menyeluruh tentang pendidikan Islam maka dirasa penting, karena Islam memandang potensi rohaniah telah didasari oleh potensi fitrah Islamiyah, hakikat dari fitrah sebagaimana firman Allah dalam surah ar-Rum/30: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*"²⁰

Melalui ayat di atas, Allah mengarahkan kalam-Nya kepada Nabi Muhammad saw. dalam kedudukan beliau sebagai pemimpin umat agar beliau bersama semua umat beliau mencamkan perintah Allah yang berikut ini. Ayat di atas bagaikan menyatakan “setelah jelas bagimu wahai Nabi duduk persoalan, maka pertahankanlah apa yang selama ini telah engkau lakukan. Hadapkanlah wajahmu serta arahkan semua perhatianmu, kepada agama yang di syariatkan Allah yaitu agama Islam dalam keadaan lurus. Tetaplah mempertahankan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya yakni menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan yakni fitrah Allah itu, itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui yakni tidak memiliki pengetahuan yang benar.”²¹

E. Umar Bin Khattab

1. Kelahiran dan Nasab Umar Bin Khattab

Nama lengkap Umar adalah Umar bin Khattab Ibn Nufail Ibn Abd al-‘uzza Ibn Riyah Ibn Qurth Ibn Razah Ibn ‘Adiy Ibn Ka’ab Ibn Lu’aiy al-Quraisyiy al-Adawiy. Ia masuk Islam pada tahun keenam kenabian. Saat itu usianya 27 tahun.

²⁰ Departemen Agama RI. 2009. *Al-qur’an dan terjemahannya*, Bandung: Penerbit Marwah.

²¹ Quraish Shihab. 2005. *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Keresasian Al-qur’an (Volume 11)*. Jakarta: Lentera Hati, h. 52.

Imam an-Nawawi berkata bahwa Umar lahir tiga belas tahun setelah tahun Gajah. Ia termasuk jajaran elit paling mulia di kalangan Quraisy. Soal-soal diplomasi pada zaman jahiliyah adalah keahliannya. Apabila terjadi peperangan antar kabilah, ia biasa bertindak sebagai penengah. Islam berhasil merengkuhnya ketika sahabat-sahabat yang memeluk Islam berjumlah sekitar 40 orang lelaki dan 11 perempuan. Dalam riwayat lain disebutkan, yaitu 39 lelaki dan 23 perempuan atau 45 orang lelaki dan 11 perempuan. Setelah ia menyatakan keislamannya, Islam kian kokoh di Mekah dan kaum Muslimin bersuka cita karenanya. Umar termasuk golongan pemeluk Islam yang mula-mula dan sepuluh orang yang dijanjikan Rasulullah untuk masuk surga. Ia salah satu *khulafaur rasyidin* sekaligus salah satu menantu Rasulullah. Ia juga sahabat terkemuka dan seorang yang paling zuhud terhadap dunia.²²

Sedangkan ibunya bernama Hantanah binti Hasyim bin Mughiroh bin Abdullah bin Umar bin Makhzum. Nasab Umar r.a bertemu dengan Nabi Muhammad saw pada Ka'ab Ibn Luay. Umar berasal dari kalangan keluarga terpandang suku 'Adiy yang termasuk rumpunan Quraisy. Umar memiliki kecerdasan yang luar biasa, bahkan dikatakan mampu memprakirakan hal-hal yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Umar r.a menjadi orang yang dipilih sebagai duta dari kabilahnya pada masa Jahiliyah. Jika terjadi perselisihan di antara para kabilah, maka Umarlah orang yang diutus untuk melerai dan mendamaikan. Hal ini menandakan bahwa Umar memiliki kecerdasan, keadilan, serta kebijaksanaan.

Meskipun memiliki keturunan dan nasab serta kedudukan yang terhormat di keluarganya, tetapi pada masa jahiliyah Umar r.a dikenal memiliki sifat yang kejam, bengis, dan suka minum minuman keras. Pada masa jahiliyah dia menikahi banyak wanita, dan memiliki banyak anak. Akan tetapi sebagian besar istrinya tersebut meninggal dunia. Diantara

²² Imam as-Suyuthi. 2017. *Tarikh Khulafa': Sejarah Para Khalifah*. Jakarta: Qisthi Press, h. 115-116.

anak-anaknya yang menonjol adalah Abdullah bin Umar dan Ummul Mukminin Hafshah.

Anak-anaknya yang lain adalah Fatimah, 'Ashim, Abdurrahman al-Akbar, Abdurrahman al-Ausath, dan Abdurrahman al-Asghar. Setelah menjadi khalifah, Umar juga menikah dengan Ummu Kultsum putri Ali bin Abi Thalib, dan Fatimah az-Zahra saudara Hasan dan Husein, cucu Nabi Muhammad saw.

2. Umar Masuk Islam dan Diangkat Menjadi Khalifah

Sebelum masuk Islam, Umar r.a dikenal sebagai salah satu tokoh yang paling menentang seruan Nabi Muhammad saw. Umar baru masuk Islam pada tahun ke enam kenabian. Pada waktu itu Umar r.a berusia dua puluh tujuh tahun. Akan tetapi, di antara banyak riwayat itu, yang paling terkenal adalah riwayat yang berasal dari Anas bin Malik.²³ Pada suatu hari Umar mendapat berita bahwa adiknya, Fatimah beserta suaminya telah masuk Islam. Seketika itu juga Umar mendadak menjadi marah dan geram. Umar segera bertandang ke rumah adiknya. Sesampainya di sana kontan kemarahannya diluapkan pada adiknya, Umar pun menampar Fatimah dan suaminya. Dipuncak kemarahannya, Umar lalu melihat sebuah lembaran yang bertuliskan ayat Al-Qur'an. Menurut sebagian riwayat, ayat itu adalah permulaan surat Taha. Umar kemudian mengambil lembaran tersebut dan membaca ayat tersebut. Setelah membacanya, Umar r.a pun merasakan damai tenang di hatinya. Lantas Umar r.a ingin menemani Nabi Muhammad saw di rumah al-Arqam.

Waktu itu Nabi Muhammad saw. sedang melaksanakan dakwah secara sembunyi-sembunyi di rumah Al-Arqam. Sesampainya disana, para sahabat yang berada di dalam rumah Al-Arqam pun menjadi ketakutan, kecuali Hamzah bin Abdul Muttalib, paman Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi dengan tetap tenang dan berwibawa, Nabi Muhammad Saw menerima kedatangan Umar, dan dengan sikap yang ditunjukkan oleh Nabi

²³ Muhammad Ali Qutbi. 1993. *al-Khulafau al-Rasyiduna*. Damaskus: Maktabah al-Ghazali, h. 77.

tersebutlah Umar menjadi lunak dan takut. Nabi kemudian memerintahkan Umar untuk masuk Islam. Dan seketika itu juga Umar kemudian menyatakan masuk Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat.

Masuknya Umar bin Khattab ke dalam Islam merupakan kekuatan yang sangat besar dan berharga bagi dakwah Islam.

Umar memberikan masukan kepada Nabi Muhammad Saw untuk melakukan syi'ar Islam secara terang-terangan, bukan secara diam-diam seperti yang selama ini dijalankan oleh Nabi Muhammad Saw. Sehingga sejak itulah Islam disebarkan secara terang-terangan. Semenjak Umar masuk Islam, Nabi Muhammad Saw memberikan sebutan kepada Umar *radhiyallahu'anhu* dengan julukan "al-Faaruuq" yang artinya pembeda. Karena dengan Umarlah Allah membedakan antara yang haq dan yang bathil.

Umar bin Khattab juga menjadi penasehat terdekat Nabi Muhammad Saw. dan begitulah dilakukannya sepanjang umur Nabi Muhammad Saw.²⁴

a. Umar *radhiyallahu'anhu* menjadi Khalifah.

Pengangkatan Umar bin Khattab menjadi khalifah kedua menjadi salah satu peristiwa penting dalam Islam yang terjadi pada bulan Jumadil Akhir. Khalifah Umar bin Khattab ditunjuk menjadi khalifah melalui wasiat yang diberikan oleh khalifah pertama, Abu Bakar as-Shiddiq, sebelum ia wafat.

Abu Bakar wafat pada 8 Jumadil Akhir tahun ke 13 Hijriyah. Adapula yang menyebutkan bahwa Abu Bakar wafat 21 Jumadil Akhir 13 H. Beliau wafat setelah memimpin kaum Muslim selama dua tahun.

Selama Abu Bakar memimpin sebagai khalifah, Umar berperan sebagai na'ib dan waliyyul amri. Ia selalu menyertai dan menunjukkan kesetiannya kepada Abu Bakar dalam mempertimbangkan keputusan-

²⁴ Michael H. Hart. 1982. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.

keputusan strategis umat Islam. Karena itulah, Abu Bakar memandang dirinya dalam memimpin umat Islam.

Menjelang wafatnya, Abu Bakar memanggil sejumlah sahabat untuk menentukan siapa khalifah selanjutnya. Abu Bakar sebenarnya telah memiliki pilihan, yakni Umar. Namun, ia meminta pertimbangan terlebih dahulu dari sahabat-sahabat terkemuka lainnya, seperti Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Affan, dan Thalhah bin Ubaidillah. Akhirnya, semua sepakat bahwa Umar bin Khattab akan menjadi khalifah selanjutnya.

Selanjutnya, Abu Bakar meminta Utsman menyegel suratnya dengan stempel Khalifah dan menyimpannya sebagai dokumen negara. Abu Bakar kemudian mendiktekan surat wasiat kekhalifahan kepada Utsman bin Affan untuk dibacakan di hadapan kaum Muslim. Pembaiatan kepada Umar sebagai khalifah pun dilakukan.

Setelah proses baiat itu, Abu Bakar kembali memanggil Umar dan berwasiat kepadanya untuk senantiasa menegakkan agama Allah, untuk meneruskan perang di Irak dan Syam, dan selalu berperang pada kebenaran.

Umar bin Khattab memerintah umat Islam selama kurang lebih sepuluh tahun, yaitu pada 634-644 Masehi. Umar bin Khattab dibunuh oleh Abu Lukluk (Fairuz), seorang budak pada saat ia akan memimpin shalat subuh. Fairuz adalah seorang warga Persia yang masuk Islam setelah Persia ditaklukkan Umar. Pembunuhan ini konon dilatarbelakangi dendam pribadi Abu Lukluk terhadap Umar. Fairuz merasa sakit hati atas kekalahan Persia, yang saat itu merupakan negara digdaya. Peristiwa ini terjadi pada hari Rabu, 25 Dzulhijjah 23 Hijriah/644 Masehi.²⁵

3. Ijtihad Umar Bin Khattab

Ijtihad secara harfiah merupakan bentuk masdar dari kata kerja *ijtihadu yajtahidu ijtahadan* yang berarti mencurahkan segala kemampuan

²⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/umar_bin_khattab#, Selasa, 24 Februari 2015.

dan menanggung beban. Secara umum ijtihad dapat dikatakan sebagai suatu upaya berpikir secara optimal dalam menggali hukum Islam dari sumbernya untuk memperoleh jawaban terhadap permasalahan hukum yang muncul dalam masyarakat.

Umat Islam pada masa rasul tidak melakukan ijtihad bila menghadapi suatu masalah yang baru, mereka mendatangi Nabi untuk bertanya, lalu Nabi menjawab dengan petunjuk wahyu yang diturunkan kepadanya, atau dengan petunjuk ijtihadnya yang mendapat kebenaran dari wahyu. Mereka hanya mempergunakan ijtihad bila mereka tak dapat bertanya. Ijtihad itu mereka sampaikan kepada Nabi, lalu Nabi memberikan keputusannya.

Setelah Rasulullah wafat, para ulama dan sahabat nabi mulai melakukan ijtihad. Diantara sahabat nabi yang melakukan ijtihad adalah Umar bin Khattab. Ijtihad Umar bin Khattab pada dasarnya sangat berpegang teguh terhadap Al-qur'an dan hadits yang menjadi rujukan dasar hukum Islam. Adapun apabila ada ketetapan Umar bin Khattab yang tampaknya menyimpang dari *nash*, sejatinya adalah menggunakan aplikasi (*tathbig*) suatu hukum untuk merealisasikan tujuan-tujuan *syara'* (*maqashid al-syariah*).

Umar melakukan ijtihad sebelum dan sesudah menjadi khalifah. Umar banyak melakukan ijtihad yang berkaitan dengan hukum Islam, seperti contohnya mengenai Umar melarang pemberian zakat terhadap mualaf. Karena menurutnya pada saat ia menjadi khalifah, Allah telah memperkuat Islam dan tidak lagi memerlukan mereka yang mualaf. Jadi, pada saat itu, hanya orang-orang yang benar berasal dari agama Islam saja yang mendapatkan zakat karena untuk menyejukkan hati para umat Islam.

Ada banyak lagi ijtihad Umar mengenai hukum Islam yang tidak dapat dijelaskan satu persatu oleh penulis. Hanya saja hendaknya diketahui bahwa Umar adalah pemimpin yang hebat termasuk salah satu sahabat Rasulullah yang banyak melakukan ijtihad.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *Library Research*, maka penelitian ini dilakukan di perpustakaan. Adapun pada saat penelitian, penulis mendatangi beberapa perpustakaan, yaitu Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Kota, dan juga Perpustakaan yang ada di UIN Sumatera Utara. Tetapi karena masa pandemi ini, penulis banyak mencari referensi secara online, seperti melalui jurnal, skripsi terdahulu, juga melalui e-book. Sedangkan waktu penelitian ini di mulai pada tanggal 30 Maret 2021.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Artinya suatu riset yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penulisannya dan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

Pendekatan yang digunakan berdasarkan penelitian kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya.¹ Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pendekatan kajian isi (*content analysis*), penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. *Content Analysis* (kajian isi) secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi

¹ Mustika Zed. 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, h. 3.

semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan khusus.

Pada penelitian ini, penulis akan meneliti buku-buku tentang kisah Umar bin Khattab yang berkaitan dengan pendidikan akidahnya. Adapun buku-buku yang akan diteliti dapat diperoleh dari berbagai perpustakaan yang nantinya akan menjadi tempat penulis meneliti. Selain buku-buku, penulis juga akan menggunakan jurnal yang berkaitan dengan kisah pendidikan akidah Umar bin Khattab sebagai tambahan referensi.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Dalam keilmuan (ilmiah), fakta dikumpulkan untuk menjadi data. Data kemudian diolah sehingga dapat diutarakan secara jelas dan tepat sehingga dapat dimengerti oleh orang lain yang tidak langsung mengalaminya sendiri.² Data merupakan informasi atau fakta yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar.

Adapun data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah fakta atau keadaan mengenai Nilai Pendidikan Akidah dalam Kisah Umar bin Khattab. Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai informasi yang dicari. Data yang diambil merupakan data yang langsung yang berkaitan dengan obyek riset. Adapun sumber data primer yang saya gunakan yaitu buku berjudul “Tarikh Khulafa: Sejarah Para Khalifah” karangan Imam as-Suyuthi.

b. Sumber sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah semua hal yang berkaitan dengan penelitian ini, baik berupa buku, artikel di surat kabar, majalah, website dan blog internet yang berupa jurnal. Sumber

² Masganti Sitorus. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Pers, h. 101.

data sekunder yang saya gunakan merupakan buku dan beberapa jurnal seperti yang tertera pada daftar pustaka.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang terdapat pada penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu menggali informasi mengenai Nilai Pendidikan Akidah Umar bin Khattab dengan membaca buku-buku yang ada di perpustakaan.

Dalam buku karangan Mustika Zed yang berjudul Metode Penelitian Kepustakaan, ada empat langkah dalam penelitian kepustakaan, adalah:

Pertama, menyiapkan alat perlengkapan, alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan hanya pensil atau pulpen dan kertas catatan.

Kedua, menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Sebagian sumber bibliografi berasal dari koleksi perpustakaan yang dipajang atau tidak dipajang.

Ketiga, mengatur waktu, dalam hal mengatur waktu ini tergantung personal yang memanfaatkan waktu yang ada, bisa saja merencanakan berapa jam satu hari, satu bulan terserah bagi personal yang bersangkutan memanfaatkan waktunya.

Keempat, membaca dan membuat catatan penelitian, artinya apa yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut dapat dicatat, supaya tidak bingung dalam lautan buku yang begitu banyak jenis dan bentuknya.³

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁴

Analisis data dalam penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:

³ Mustika Zed. 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, h. 16.

⁴ Masganti Sitorus. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Pers, h. 209.

1. Zainal Efendi mengemukakan prosedur analisis data, yaitu:
 - a. Menentukan tema penelitian.
 - b. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh dalam bentuk outline.
 - c. Inventarisasi atau mencatat dalil Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan tema yang telah ditentukan.
 - d. Menseleksi dalil Al-Qur'an dan Hadits yang paling relevan dengan tema penelitian dengan mengetahui korelasi antara dalil Al-Qur'an dan Hadits yang paling relevan dengan tema yang telah ditentukan.
 - e. Melakukan proses interpretasi data.
 - f. Menyimpulkan hasil penelitian.

2. Interpretasi data yang digunakan adalah *content analysis* (penelaahan terhadap pesan yang diperoleh melalui buku sebagai sumber data). Adapun sumber bacaan yang berkenaan dengan pokok permasalahan.
 - a. Menginterpretasikan atau menafsirkan data-data yang telah dideskripsikan secara lengkap dari berbagai sumber data.
 - b. Mengkritisi data yang sudah diperoleh.
 - c. Mengemukakan kontribusi hasil kajian.
 - d. Menyimpulkan hasil penelitian.

Langkah awal yang ditempuh guna memperoleh data adalah dengan mengumpulkan berbagai sumber data primer dan data sekunder. Data yang telah terkumpul lalu ditelaah dan diteliti untuk selanjutnya diklarifikasi sesuai dengan keperluan. Selanjutnya disusun secara sistematis, sehingga menjadi suatu kerangka yang jelas dan mudah difahami untuk dianalisa.

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul, diklarifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan analisis dengan cara yang tepat. Dalam menganalisis data, teknik yang dilakukan menggunakan *content analysis* yaitu menguraikan secara teratur tentang konsep tokoh. Maksudnya bahwa semua pemikiran yang terdapat pada buku rujukan mengenai Nilai

Pendidikan Akidah Umar bin Khattab, ditampilkan sebagaimana adanya.
Setelah itu, penulis membandingkan melalui buku-buku lain yang relevan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Nilai Pendidikan Akidah Dalam Kisah Umar bin Khattab

Telah diketahui bahwa pendidikan akidah adalah suatu usaha yang diberikan baik berupa pengajaran, bimbingan, pengarahan, dan pembinaan terhadap peserta didik dengan tujuan agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan akidah Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan akidah Islam sebagai suatu pandangan hidupnya dalam berbagai kehidupan baik pribadi, keluarga, maupun kehidupan masyarakat, dan akidah Islam juga merupakan bekal penuntun arah demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Dari pengertian pendidikan Islam di atas, perlu diketahui bahwa ada beberapa pola pendidikan Islam Umar bin Khattab, diantara sebagai berikut:

1. Sahabat - sahabat yang berpengaruh dalam bidang pendidikan tidak di perbolehkan keluar daerah kecuali atas izin Khalifah dan dalam waktu yang terbatas. Ini berarti bahwa sahabat yang akan belajar dan melakukan dakwah di luar kota Madinah harus atas izin dari khalifah Umar bin Khattab. Para sahabat tidak akan keluar kota Madinah tanpa izin nya karena Umar terkenal dengan sifat nya yang tegas.
2. Menerapkan pendidikan di masjid – masjid dan di pasar – pasar. Pada masa itu belum ada madrasah atau tempat untuk belajar. Jadi, Umar menerapkan pola pendidikan di masjid atau pasar sebagai tempat untuk menuntut ilmu.
3. Mengangkat guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang di taklukan. Umar mengangkat guru untuk tiap daerah yang di taklukan dengan tugas mengajarkan isi kandungan Al-Qur'an dan ajaran Islam lainnya, seperti Fiqih kepada penduduk yang baru masuk Islam.
4. Pola pendidikan Umar yang ke empat adalah guru duduk di halaman masjid sedangkan murid melingkarnya. Hal ini dilakukan agar murid

dapat dengan jelas menerima pelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

Yang menjadi pendidik adalah Umar bin Khattab dan para sahabatnya yang lebih dekat dengan Rasulullah yang memiliki pengaruh besar, sedangkan pusat pendidikannya selain Madinah adalah Mesir, Syiria, dan Basyrah.

Meluasnya kekuasaan Islam, mendorong kegiatan pendidikan Islam bertambah besar, karena mereka yang baru menganut agama Islam ingin menimba ilmu keagamaan dari sahabat-sahabat yang menerima langsung dari Nabi. Pada masa itu telah terjadi mobilitas penuntut ilmu dari daerah-daerah yang jauh dari Madinah, sebagai pusat agama Islam. Gairah menuntut ilmu agama Islam ini yang kemudian mendorong lahirnya sejumlah pembedaan disiplin keagamaan.

Pada masa khalifah Umar bin Khattab, mata pelajaran yang diberikan adalah membaca dan menulis Al-Qur'an dan menghafalnya serta belajar tentang pokok-pokok agama Islam. Pada masa ini tuntunan untuk belajar bahasa Arab juga sudah mulai tampak, orang yang baru masuk Islam dari daerah yang ditaklukan harus belajar bahasa Arab jika ingin belajar dan memahami pengetahuan Islam.

Pelaksanaan pendidikan di masa khalifah Umar bin Khattab lebih maju, sebab selama Umar memerintah negara berada dalam keadaan stabil dan aman, ini disebabkan disamping telah ditetapkannya masjid sebagai pusat pendidikan, juga telah terbentuknya pusat-pusat pendidikan Islam di berbagai kota dengan materi yang dikembangkan, naik dari segi ilmu bahasa, menulis, dan pokok ilmu-ilmu lainnya. Pendidikan dikelola dibawah peraturan gubernur yang berkuasa saat itu, serta diiringi kemajuan di berbagai bidang, seperti jawaban pos, kepolisian, dan baitulmal. Adapun sumber gaji pendidik pada waktu itu diambilkan dari daerah yang ditaklukan dan dari baitulmal.

Umar bin Khattab merupakan khalifah kedua dari empat khalifah. Ia menggantikan Abu Bakar yang telah wafat. Ia diangkat menjadi

khalifah ketika berusia 27 tahun tepat pada tahun keenam kenabian. Selama beliau menjabat sebagai khalifah banyak kemenangan-kemenangan yang ia raih bahkan beliau juga membuat banyak ijtihad. Ijtihad yang beliau lakukan banyak yang berhubungan dengan hukum Islam, seperti salah satu contohnya soal talak tiga dengan sekali ucapan.¹

Kisah Umar bin Khattab khalifah kedua dari empat sahabat Nabi ini banyak sekali mengandung makna yang dapat dijadikan teladan bagi umat Islam. Beliau merupakan sahabat Nabi yang mendapat gelar *Amirul Mukminin* atau petunjuk bagi orang-orang Islam. Beliau juga di juluki oleh Rasulullah saw. sebagai *Al-faruq* yaitu orang yang dapat membedakan antara kebenaran dan kebathilan. Pendidikan akidah yang dapat dijadikan tauladan bagi umat Islam yaitu masuknya Umar bin Khattab ke dalam agama Islam.

Ada beberapa sumber yang menyatakan tentang sebabnya Umar masuk Islam. Berita yang paling terkenal menyebutkan bahwa Umar sudah tidak tahan lagi melihat seruan Muhammad itu ternyata telah memecah belah keutuhan quraisy, dan mendorong orang semacam dia sampai menyiksa orang-orang yang masuk Islam agar keluar meninggalkan agama itu dan memaksa kembali kepada agama masyarakat mereka. Sesudah Muhammad memberi isyarat kepada sahabat-sahabatnya supaya terpecah ke beberapa tempat dan berlindung kepada Allah dengan agama yang mereka yakini, dan menasihati mereka agar pergi ke Abisinia, dan setelah Umar melihat mereka sudah pergi, ia merasa sangat terharu dan merasa kesepian berpisah dengan mereka. Sumber mengenai Umar bin Abdullah binti Abi Hismah menyebutkan bahwa ia berkata: “Kami sudah akan berangkat tatkala Umar bin Khattab datang dan berhenti di depan kami, yang ketika itu ia masih dalam syirik. Kami menghadapi berbagai macam gangguan dan siksaan dari dia. Ia berhenti dan berkata kepada kami: “Jadi juga berangkat, Um Abdullah? Saya jawab: Ya! Kami akan keluar dari bumi

¹ Muhammad Husein Haikal. 2016. *Umar bin Khattab*. terjemahan Ali Audah. Jakarta: Tintamas Indonesia, h. 691.

Allah ini. kalian mengganggu kami dan memaksa kami dengan kekerasan. Semoga Allah memberi jalan keluar kepada kami. Dia berkata lagi: Allah akan menyertai kalian. Saya lihat dia begitu terharu, yang memang belum pernah saya lihat. Kemudian dia pergi, dan saya lihat dia sangat sedih karena kepergian kami ini. Setelah itu suaminya datang. Diceritakannya percakapannya dengan Umar itu dan dia sangat mengharapkan Umar akan masuk Islam. Tetapi jawab suaminya: “Orang ini tidak akan masuk Islam sebelum keledai Khattab lebih dahulu masuk Islam.”²

Sumber selanjutnya mengenai kisah Umar masuk Islam bermula saat dia berangkat untuk menemui Rasulullah dengan penuh amarah dan bermaksud untuk membunuhnya. Di tengah jalan ia bertemu dengan Na'im bin Mas'ud. Dia adalah seorang yang sudah beriman dan berasal dari kaumnya. Tatkala mengetahui apa yang akan dilakukan oleh Umar, dia sangat mengkhawatirkan apa yang akan terjadi. Maka dia pun berkata kepada Umar, “Apakah tidak kau mulai saja dari keluargamu sendiri? Sesungguhnya Fatimah dan suaminya Said bin Zaid telah masuk Islam.”

Mendengar apa yang dikatakan oleh Na'im, Umar segera berangkat menuju rumah mereka dalam keadaan sangat marah. Ketika sampai ke rumah saudarinya, dia mendengar sebuah tilawah dari dalam rumah. Di tempat itu ada Khabbab Ibnul-art sedang membacakan surah thaha. Maka, Umar pun masuk dan memukul Said bin Zaid. Melihat perbuatan Umar ini, Fatimah yang sekaligus saudari Umar bangkit membela suaminya. Namun, Umar menamparnya dengan sangat keras lalu mengalirlah darah dari pipi Fatimah.

Melihat darah mengalir dari pipi adiknya, terenyuhlah hati Umar. Diapun meminta pada saudarinya lembaran yang di dalamnya terdapat ayat-ayat Allah. Namun, Fatimah menolak permintaannya kecuali Umar harus mandi lebih dahulu. Umar pun segera mandi kemudian ia membaca isi lembaran itu seraya berkata, “Alangkah indahny kata-kata ini.”

² Ibid. 20-21

Berkatalah Khabbab, "Saya berharap engkau menjadi salah seorang yang Allah beri keistimewaan dengan doa Nabi-Nya' Karena sesungguhnya saya mendengar Rasulullah berdoa,'Ya Allah, kuatkanlah Islam dengan salah satu dari dua Umar' Umar bin Hisyam (Abu Jahal) atau Umar ibnul-Khaththab.'

Maka, berkatalah Umar, "Tunjukkan saya ke tempat Muhammad." Khabbab segera pergi bersamanya' Saat itu Rasulullah ditemani oleh beberapa sahabatnya. Saat bertemu Rasulullah, Umar masuk Islam dan Rasulullah sangat gembira dengan masuk Islamnya Umar.³

Abdullah bin Mas'ud berkata,"Sesungguhnya masuk Islamnya Umar adalah sebuah penaklukan, hijrahnya adalah sebuah kemenangan, dan pemerintahannya adalah rahmat. Sebelum masuknya Umar, kami tidak berani melakukan shalat di Ka'bah. Tatkala dia masuk Islam, dia dengan keras melawan orang-orang quraisy hingga kami bisa melakukan shalat di Ka'bah. Kami melakukan shalat dengannya. Rasulullah menamakannya dengan Al-faruq. Tidak seorang quraisy pun berani melakukan perlakuan jahat padanya."

Pada saat masuknya Umar ke dalam agama Islam, terjadilah yang namanya konversi agama atau peralihan agama. Umar yang tadinya beragama kristen telah luluh hatinya dan ia pun masuk ke dalam agama Islam. Perubahan atau peralihan sikap dari yang awalnya jahat yang suka mencela agama Islam kini sikap nya telah berubah menjadi baik hati karena mendengar dan membaca lantunan ayat suci Al-qur'an. Perubahan sikap di diri Umar seperti yang terdapat dalam al-qur'an surah an-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

³ Ahmad al-Ussairy. 2004. *Sejarah Islam*. Jakarta: Akbar Media, h.152.

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut Ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”

Umar adalah sosok lelaki yang kokoh pendirian dan sangat berani. Saat dia bermaksud untuk melakukan hijrah ke Madinah, dia melakukan thawaf di ka’bah. Dia melakukan shalat dan berkata, “Barangsiapa yang ingin ibunya menderita, maka hendaklah dia menemui saya di belakang lembah ini. “Setelah itu dia keluar dan tidak seorangpun yang berani mencegat perjalanannya.⁴

Umar merupakan salah seorang sahabat yang selalu dimintai pertimbangan-pertimbangannya oleh Rasulullah. Bahkan, tidak jarang wahyu turun memperkuat pandangan-pandangannya. Salah satunya adalah dalam peristiwa Perang Badar. Setelah perang Badar Rasulullah melakukan musyawarah dengan sahabat-sahabanya apa yang mesti dilakukan terhadap tawanan perang. Umar mengusulkan agar semua tawanan dibunuh, sedang Abu Bakar mengusulkan agar mereka membayar tebusan. Rasulullah sendiri mengambil pendapat Abu Bakar. Maka Allah menurunkan wahyu yang menguatkan usulan Umar dan mencela apa yang dilakukan oleh Rasulullah, Allah berfirman:

مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يُكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُنْخَنَ فِي الْأَرْضِ ۗ تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا ۗ
وَ اللَّهُ يُرِيدُ الْأَخْرَجَةَ ۗ وَ اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Tidaklah pantas, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di Bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (al-Anfal:67)⁵

Umar pernah menginginkan agar minuman keras diharamkan. Maka Allah menurunkan firmanNya dan sejujrah hati Umar. Dia juga pernah mengimpikan agar hijab diwajibkan, khususnya kepada istri-istri

⁴ Ibid. 153-154.

⁵ Departemen Agama RI. 2009. *Al-qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Penerbit Marwah.

Rasulullah. Dia pun merasa sangat senang dengan diturunkannya ayat hijab.

Pada saat gembong orang-orang munafik Abdullah bin Ubay bin Salul meninggal dunia dan Rasulullah ingin menyalatkannya, Umar mendebat apa yang akan dilakukan oleh Rasulullah. Setelah itu turun wahyu yang mendukung pandangan Umar. Allah berfirman:

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ ۗ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَا تُوُوا وَهُمْ فَسِفُونَ

Artinya: “*dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.*”⁶

Umar mengikuti semua peperangan yang dipimpin Rasulullah. Dia adalah orang yang senantiasa selalu dekat dengan Rasulullah dalam setiap kali peperangan dan tidak pernah berpisah dengannya. Dia membela dan melindungi beliau dari bahaya yang mengancamnya.

Umar dianggap sebagai sahabat Rasulullah yang kedua setelah Abu Bakar as-siddiq, dia menjadi penasihat dan tangan kanannya juga menjadi orang yang banyak terlibat dalam mengendalikan roda pemerintahan.

Di zaman sekarang ini, banyak di temui orang yang masuk Islam dengan berbagai alasan, misalnya karena hal pernikahan, ada juga yang karena hatinya tersentuh dengan agama yang sangat mulia itu. Banyak saat ini orang yang mengakui bahwa agama Islam sangat mulia dan ajarannya sangat baik. Sudah banyak dibuktikan orang yang beragama selain Islam masuk Islam hanya karena mendengar suara orang yang sedang membaca Al-qur'an.

⁶ Departemen Agama RI. 2009. *Al-qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Penerbit Marwah.

Seperti halnya pada Umar bin Khattab, ketika itu ia juga bukan beragama Islam dan bahkan ia sangat membenci Islam. Ajaran-ajaran yang dibawakan oleh Rasulullah di tentang olehnya bahkan ia berniat untuk membunuh Rasulullah saaw. Ketika ia mendengar bahwa adiknya telah masuk Islam dan ketika itu pula ia sangat marah besar. Ia langsung mendatangi adiknya dan suami adiknya. Ia menampar adiknya dan pipi adiknya berlumuran dengan darah. Dan ketika itu, ia meminta selebaran kertas pada adiknya. Selebaran kertas itu berisikan ayat-ayat Al-qur'an yaitu surah Thaha. Umar membacanya lalu hatinya tersentuh dan segera menemui Nabi Muhammad saw dan ia pun langsung bertakbir yang oleh sahabat-sahabatnya sudah dipahami bahwa Umar masuk Islam.

Selain itu, perlu diketahui bahwa dalam menguatkan akidah berbeda cara antara orang Islam yang ada di Arab dengan orang Islam yang ada di Indonesia. Mengapa? Karena orang Islam yang ada di Arab mudah dalam memahami ayat-ayat Al-qur'an. Sehingga, saat membaca Al-qur'an hati mereka langsung tersentuh mendengar lantunan ayat suci tersebut. Sehingga dalam hal memperbaiki akidah atau keyakinan lebih mudah di dapat oleh mereka.

Dari kisah di atas, nilai pendidikan Akidah yang dapat dijadikan tauladan yaitu Umar bin Khattab masuk Islam. Dalam kisah Umar bin Khattab masuk Islam ini, ada beberapa pesan nilai pendidikan akidahnya, yaitu:

1. Umar mendapat tekanan mental dari Dakwah Islam yang secara fundamental dilakukan Nabi Muhammad saw. di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Saat itu kekuatan batin kafirnya Umar menjadi goyah. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa Umar ketika melihat Nabi Muhammad saw. berdakwah batinnya merasa tenang dan membuatnya goyah dalam agamanya. Nilai pendidikan akidah yang terdapat pada poin ke satu ini adalah nilai kebatinan.
2. Beberapa orang yang tadinya masih berada di dalam kelompok dan golongan Umar secara diam-diam telah pindah menjadi pengikut Nabi

(masuk Islam), seperti adiknya Fatimah beserta suaminya Said bin Zaid. Batin Umar sebagai kafir ini telah lemah. Lemahnya batin Umar membuatnya semakin geram melihat Nabi Muhammad saw. yang telah menyebarkan agama Islam.

3. Niat jahatnya ingin membunuh Nabi, namun di tengah jalan ia justru dipertemukan Allah dengan Naim bin Mas'ud yang mengalihkan perjalanan Umar menjadi berbelok ke rumah adiknya Fatimah yang terlebih dahulu masuk Islam. Peran Naim bin Mas'ud di sini dapat dikatakan sangat strategis. Karena, jika saat itu Umar tidak bertemu dengan Naim bin Mas'ud di jalan, maka kemungkinan Umar akan sampai ke tempat dimana Nabi Muhammad saw. saat itu berada dan akan terjadi pertumpahan darah karena niat Umar ketika itu adalah ingin membunuh Nabi Muhammad saw. Jadi ketika ada berita akan adanya orang yang ingin mengetahui Islam dan ingin masuk Islam, supaya ada di antara orang Islam tersebut yang berperan seperti Naim bin Mas'ud yaitu menyusun strategi yang dapat mewaspadai kemungkinan-kemungkinan akan terjadinya situasi memburuk di kalangan umat Islam ketika ada yang akan masuk Islam.
4. Saat Umar meminta lembaran ayat Al-qur'an yang ketika itu dipegang oleh adiknya Fatimah, Fatimah tidak langsung memberikan lembaran ayat Al-qur'an tersebut kepada abangnya itu. Fatimah mengatakan jika Umar ingin memegang lembaran ayat Al-qur'an tersebut, maka Umar terlebih dahulu harus mandi, karena lembaran itu merupakan ayat suci dan tidak boleh dipegang oleh orang yang kotor. Saat itu Umar pun menuruti apa yang dikatakan oleh adiknya Fatimah. Dalam cerita ini dapat diambil nilai pendidikan, yaitu nilai kesucian. Setiap orang yang ingin masuk Islam terlebih dahulu ia harus suci, ini lah yang dalam Islam dikatakan sebagai mandi taubat. Walau pada pengaplikasiannya, mandi taubat ini biasa dilakukan setelah seseorang membaca syahadatain. Mandi sunnah taubat itu perlu diamalkan oleh umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mensucikan badan agar

menjadi benteng atau penghalang dari berbagai virus Covid-19 yang saat ini sedang mewabah diberbagai belahan Dunia. Dapat dikatakan relevansinya dengan pendidikan Islam saat ini ialah perlunya seluruh guru-guru agama Islam untuk mengamalkan mandi taubat dan memerintahkan bagi setiap siswa/siswi muslim untuk melakukannya juga setiap mandi di pagi hari dan sore hari terutama dalam pandemi Covid-19.

5. Rahasia kesaktian akhir surah Thaha yang tertulis di dalam lembaran itu muncul sebagai fakta. Sebab, saat Umar membaca ayat itu tiba-tiba ia merasakan satu suasana kebatinan yang luar biasa, yaitu ketenangan-ketenangan dalam hati yang belum pernah ia rasakan dan didapatkan sebelumnya. Artinya, di sinilah inti sentral tertanamnya akidah Umar itu. Kegelisahan dan kebencian di dalam hati Umar selama ini tiba-tiba berubah menjadi penyesalan dan kerinduan yang puncaknya ia tetap mencari Nabi Muhammad saw. tetapi bukan untuk membunuh Nabi Muhammad saw. melainkan untuk menyatakan diri masuk Islam dan menjadi pengikut Nabi Muhammad saw. yang amat setia.
6. Teks surah Thaha yang dibaca Umar ketika itu ialah ayat pertama sampai ayat ke-14. Pada ayat ke-14 ini lah yang membuat hati Umar tersentuh. Ayat tersebut seperti yang tertera di bawah ini:

طه ۞ مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْفَى ۖ إِلَّا تَذَكُّرَةً لِّمَن يَخْشَى ۖ تَنْزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ
 الْأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ الْعُلَى ۗ الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا
 فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى ۚ وَإِن تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ
 وَأَخْفَى ۚ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى ۚ وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى ۖ إِذْ رَأَى
 نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجْدُ عَلَى النَّارِ
 هُدًى ۖ فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَمْوَسَى ۖ إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ
 طُوًى ۗ وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَى ۚ إِنَّنِي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ
 الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ۗ

Artinya: “Thaha. Kami tidak menurunkan Al-qur’an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah. Melainkan sebagai peringatan

bagi orang yang takut (kepada Allah). Diturunkan dari (Allah) yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. Milik-Nyalah apa yang ada di langit, apa yang ada di Bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah. Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, sungguh, Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. (Dialah) Allah, tidak ada tuhan selain Dia, yang mempunyai nama-nama yang terbaik. Dan apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika dia (Musa) melihat api, lalu dia berkata kepada keluarganya, "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit nyala api kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu." Maka ketika dia mendatanginya (ke tempat api itu) dia dipanggil. "Wahai Musa!" Sungguh, aku adalah Tuhanmu, maka lepaskan kedua terompahmu, karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, Tuwa. Dan aku telah memilih engkau, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sungguh, aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain aku, maka sembahlah aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat aku."

Setelah membaca surah Thaha tersebut, hati Umar benar-benar tersentuh dan saat itu ia memutuskan bertemu Nabi Muhammad untuk menyatakan dirinya akan masuk Islam. Selain itu, kemampuan ayat di atas yang saat dibaca oleh Umar mampu memberi suasana kebatinan yang amat tenang atas izin Allah tetap harus diyakini masih tetap bisa ampuh digunakan untuk membentuk tauhid dan akidah yang kuat dengan ketenangan batin yang tinggi bagi seluruh umat Islam yang mengamalkan dengan membacanya sampai saat ini bahkan sampai hari akhir. Sebab, memang di antara fungsi ayat Al-qur'an itu juga adalah sebagai pengobat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Hal ini telah disebutkan dalam Al-qur'an oleh Allah swt. Jadi umat Islam tidak ada salahnya membaca dan mengamalkan surah Thaha untuk memperkuat akidah. Sebab itu kepada seluruh umat beragama Islam selain mengamalkannya juga agar memerintahkan atau menugaskan seluruh siswa/siswi untuk membaca dan mengamalkannya.

Berbeda halnya dengan orang Islam yang ada di Indonesia. Di Indonesia masih banyak orang-orang yang sulit tersentuh hatinya ketika mendengar lantunan ayat suci Al-qur'an. Ada beberapa hal yang mempengaruhi hal tersebut, diantaranya:

- Syirik (menyekutukan Allah).

- Nifaq (menampakkan keislaman tetapi menyembunyikan kekufuran).
- Kufur (sombong).
- Murtad (keluar dari Islam)

Beberapa hal ini yang membuat orang Islam di Indonesia sulit dalam memperbaiki akidah. Orang yang memiliki sifat ini adalah orang yang dibenci Allah swt. hal tersebut yang membuat sulitnya orang Islam di Indonesia dalam memperkuat akidahnya.

Ketika hal tersebut telah dapat di jauhi dan di hilangkan dari diri, maka Allah akan mempermudah orang-orang yang benar-benar akan mengimani Al-qur'an dengan hati yang tulus. Cara agar orang Islam yang ada di Indonesia mudah dalam memperkuat akidah dalam mengimani Al-qur'an adalah mendengar dan menggunakan akal pikirnya lalu sampailah ke dalam hati dengan sebaik-baiknya.

Akidah yang benar telah mampu menciptakan generasi terbaik dalam sejarah umat manusia. Akidah merupakan akhir kewajiban seseorang sebelum meninggalkan dunia yang fana ini. Akidah juga mewujudkan naluri ideal dalam diri manusia yang dapat mengembangkan manusia demi terwujudnya menjadi makhluk yang sempurna, baik dari segi pemikirannya ataupun dari segi spiritualitasnya.

B. Relevansi Nilai Pendidikan Akidah Dalam Kisah Umar Bin Khattab Dengan Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, relevansi mempunyai arti hubungan atau kaitan.⁷ Menurut Green, relevansi ialah sesuatu sifat yang terdapat pada dokumen yang dapat membantu pengarang dalam memecahkan kebutuhan akan informasi. Dokumen dinilai relevan bila dokumen tersebut mempunyai topik yang sama, atau berhubungan dengan subjek yang diteliti (*tropical relevance*).

Pada skripsi ini yang dimaksud relevansinya dengan Pendidikan Islam adalah hubungan atau kaitan nilai pendidikan akidah dalam kisah

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.738.

Umar bin Khattab dengan Pendidikan Islam. Pembentukan akidah terhadap anak didik sangat penting dilakukan dan diterapkan. Karena di zaman sekarang ini banyak anak yang tidak ditanamkan pendidikan akidah nya baik oleh orangtua maupun pendidik ia di sekolah.

Pendidikan akidah sangat penting dan banyak manfaatnya jika diterapkan sejak saat ini pada anak. Jika orangtua maupun pendidik mampu mengajarkan pada anak tentang pendidikan akidah atau keyakinan, maka anak juga tidak akan pernah lupa kepada Allah. Karena senantiasa mereka seolah-olah hanya ingin beribadah dan meminta sebanyak-sebanyaknya kepada Allah swt. karena pendidikan akidah ini merupakan keyakinan dari dalam hati. Mengerjakan segala sesuatu di dasari dengan niat dan selalu berzikir. Artinya pendidikan akidah merupakan keyakinan dalam diri kita bahwa hubungan manusia dengan Allah swt sangatlah dekat, ibarat kulit dengan nadi.

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan kepada manusia yang mencakup jasmani dan rohani yang berdasarkan pada ajaran dan dogma agama Islam agar terbentuk kepribadian yang utama menurut aturan Islam dalam kehidupannya sehingga kelak memperoleh kebahagiaan di akhirat nanti.

Ada 3 istilah yang digunakan untuk menyebutkan makna pendidikan, yaitu:

1. Al-tarbiyah

Menurut Naquib Al-Attas, kata tarbiyah mengandung konotasi mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, menumbuhkan (membentuk) dan juga menjadikannya lebih matang. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan tarbiyah adalah proses mengasuh, membina, mengembangkan, memelihara serta menjadi kematangan bagi suatu objek.

2. Al-ta'dib

Kata ta'dib merupakan bentuk masdar dari kata addaba, yang berarti pengenalan dan pengakuan yang secara bertahap ditanamkan kepada

manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.

3. Al-talim

Istilah ta'lim diartikan dengan proses yang terus menerus diusahakan manusia sejak lahir untuk melakukan pembinaan pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah.

Telah diketahui bahwa pendidikan akidah yang terdapat dalam kisah Umar bin Khattab ialah ketika ia masuk ke dalam agama Islam. Begitu panjang kisah ketika ia akan masuk ke dalam agama Islam karena sebelumnya ia terkenal sebagai salah satu orang yang menentang agama Islam. Namun demikian, kisah ia masuk agama Islam patut di contoh dan dapat dijadikan sebagai tauladan.

Seperti yang telah diceritakan pada bagian sebelumnya, bahwa Umar bin Khattab masuk Islam karena mendengar dan membaca lantunan ayat suci Al-qur'an. Hatinya tersentuh dengan begitu indahnya kalimat yang ada di dalam Al-qur'an tersebut. Masuknya Umar bin Khattab ke dalam agama Islam bisa dikatakan melalui indera pendengar, yaitu ia mendengar Khabbab Ibnul-art yang sedang membacakan ayat suci Al-qur'an. Lalu ia menyimaknya dan masuk ke dalam pikirannya kemudian di hayati dan membuat hatinya tersentuh.

Di masa sekarang ini, juga banyak orang-orang yang masuk Islam dengan cara yang berbeda-beda. Untuk mencari cerita yang sama seperti yang di alami oleh Umar bin Khattab ketika ia masuk Islam, itu tidaklah mudah dilakukan. Tidak semua orang yang masuk Islam memiliki cerita yang alurnya sama seperti Umar bin Khattab apalagi di Indonesia ini.

Tetapi dapat diketahui bahwa ada beberapa orang-orang terdahulu yang masuk Islam dengan cerita nya masing-masing. Ada juga yang sampai saat ini ia sangat mencintai agama Islam karena ia masuk Islam

dengan hati yang tulus bukan karena terpaksa. Adapun orang-orang tersebut adalah:

1. Yahya Waloni

Yahya Waloni sebelumnya terdaftar sebagai pendeta pada Badan Pengelola Am Sinode GKI di tanah Papua, wilayah VI Sorong-Kaimana. Ceramahnya terkenal frontal dan blak-blakan. Kerap kontroversial dengan topik utamanya misionaris dan kristenisasi. Topik itu tentunya berhubungan dengan latar belakangnya sebelum masuk Islam.

Nama asli Yahya Waloni adalah Yahya Yopie Waloni. Ia lahir di kota Manado, 30 November 1970. Dia lahir di tengah-tengah keluarga Minahasa yang taat pada agama kristen. Yahya Waloni pernah menjabat sebagai ketua atau Rektor Sekolah Tinggi Theologia (STT) Calvins Ebenhaezer di Sorong tahun 1997-2004. Dia pernah menetap di Sorong sejak tahun 1997-2004 karena pindah ke Balikpapan. Di sana, dia menjadi dosen di Universitas Balikpapan (Uniba) sampai tahun 2006. Pada tahun 2006, Ustad Yahya Waloni pindah ke Kota Cengkeh, Tolitoli. Di Tolitoli, dia mendapatkan bimbingan dari ketua Majelis Ulama Indonesia.⁸

Sebagai pakar teologi, Pendeta Yahya Waloni sangat mengetahui teori-teori yang ada dalam agama Islam. Meskipun masih beragama kristen, Yahya memandang teori apa pun yang ada di Islam sangat benar. Islam pun, mampu menceritakan peradaban dunia dari yang lalu sampai sekarang. Bahkan, agama Kristen diceritakan pula dalam Islam. Namun, menurut Yahya Waloni, yang paling membuatnya tunduk patuh hingga memutuskan untuk masuk Islam pada Oktober 2006 adalah Islam menunjuk satu individu yang sangat tepat untuk menyebarkan ajarannya. “Ada satu individu yang membuat saya tunduk dan patuh, dia buta huruf tapi bisa menyusun Al-qur’an secara

⁸ Rifan Aditya. 2021. Profil Ustad Yahya Waloni, Eks Pendeta Yang Masuk Islam. <https://www.suara.com/news/2021/02/16/100103>.

sistematis. Menurut istri Yahya Waloni, dirinya masuk agama Islam karena dari sistematika teori Islam sudah benar. Sebagai akademisi, dirinya pun berpikir orang yang sudah memiliki teori benar saja bisa salah apalagi yang tidak memiliki teori yang benar.

Ketertarikan Yahya untuk masuk Islam, sebenarnya sudah ada sejak ia kecil, saat itu ia berusia sekitar 14 tahun. Saat itu, ia sudah ke masjid karena tertarik melihat banyak orang Islam menggunakan pakaian seperti yang digambarkan di agamanya itu yaitu baju ikhram. Selain itu, dirinya pun sangat tertarik dengan gendang yang suka dimainkan di masjid-masjid. Namun, saat itu ia hanya berani satu kali saja ke masjid, karena kalau ketahuan bapak nya ia akan digantung.

Dari sekian kejadian yang mendorongnya untuk memeluk Islam adalah pengalaman spiritual yang dialaminya. Pengalaman itu bermula ketika ia bertemu seorang penjual ikan yang mengaku tidak lulus Sekolah Dasar tetapi mahir dalam menceritakan soal Islam. Namun istrinya Lusiana, tetap ngotot untuk tidak memeluk Islam karena mendapat pengaruh dari pendeta dan saudara-saudaranya. Pada 17 Ramadhan 1427 Hijriyah atau tanggal 10 Oktober sekitar pukul 23.00 WITA, ia bermimpi bertemu dengan seseorang yang berpakaian serba putih, duduk di atas kursi. Sementara dia di lantai dengan posisi duduk bersila dan berhadap-hadapan dengan seseorang yang berpakaian putih. Setelah itu, ia berada di sebuah tempat yang ia pun tidak pernah melihat tempat itu sebelumnya. Di tempat itulah, Yahya menengadah ke atas dan melihat ada pintu buka tutup. Tidak lama berselang, dua perempuan masuk ke dalam. Perempuan pertama yang masuk, tanpa hambatan apa-apa. Namun perempuan yang kedua, tersengat api panas. Setelah sadar, seluruh badannya pun berkeringat seperti orang terkena malaria. Lalu ia menceritakan mimpi nya itu ke istrinya, istrinya menangis karena mimpi yang diceritakan suaminya kepadanya sama dengan apa yang ia mimpikan. Akhirnya istrinya yang mengajaknya segera masuk Islam. Ia masuk Islam beserta istrinya pada

hari Rabu, 11 Oktober 2006 pukul 12.00 WITA melalui tuntunan Komarudin Sofa, Sekretaris Pimpinan Cabang Nahdatul Ulama (NU) Tolitoli. Hari itulah, Yahya dan istrinya mengucapkan dua kalimat syahadat. Kekuatan ia saat ini hanya shalat Tahajjud dan Dhuha.

Dari cerita di atas, dapat diketahui butir-butir nilai perjuangan Yahya Waloni dalam menemukan Islam:

- a. Sentuhan hati, karena ia menganggap bahwa Islam adalah agama yang benar. Islam mampu menceritakan peradaban dunia dari yang lalu hingga saat ini.
- b. Melihat orang yang buta huruf tetapi orang tersebut bisa menyusun Al-qur'an secara sistematis. Hal ini membuatnya terkagum dan berpikir bahwa orang sudah memiliki teori benar saja bisa salah apalagi yang tidak memiliki teori yang benar.
- c. Ketika ia bermimpi bertemu dengan seseorang yang mengenakan baju putih, lalu ia melihat ada dua pintu yang terbuka dan tertutup, di satu pintu ada seorang wanita masuk tanpa hambatan dan satu lagi tersengat api panas. Ia terbangun lalu ia menceritakan mimpinya pada istrinya dan istrinya juga mengalami hal yang sama. Hal ini lah yang membawanya masuk ke dalam agama Islam.

2. Khadijah Watson

Kahdijah Watson seorang profesor, pastor, penganjur, pendiri gereja dan misionaris. Dia tercatat menganut aliran radikal fundamentalis Katolik. Dia juga seorang yang cerdas. Dalam lima bulan meraih gelar Master of Divinity di sebuah seminari.

Perkenalannya pada Islam saat bertemu dengan seorang warga Amerika Serikat baru pulang bekerja dari Arab Saudi dan telah menjadi muslim. Watson mulai bertanya-tanya soal Islam dan demi memuaskan rasa ingin tahunya dia dibawa perempuan itu ke Islamic Center.

Sekian lama belajar soal Katolik, Watson dididik mengenal Islam sebagai agama pengrusak dan kitab sucinya Al-qur'an menyebarkan ajaran setan. Namun hal itu tidak didapatinya saat berkunjung ke Islamic Center. Dia diterima dengan baik, tanpa intimidasi, tanpa pelecehan, tidak ada manipulasi psikologis. Dia pun diberikan beberapa buku.

Watson membaca seluruhnya buku tentang Islam dan ditulis kalangan Kristen dan jauh berbeda. Dalam sepekan dia melahap selusin buku. Ketertarikan utamanya yakni pada keilahian Allah swt. Tuhan yang satu. Dia juga menemukan fakta konsep trinitas tidak ada dalam Alkitab berbahasa Ibrani asli. Apalagi Alkitab dalam Markus 12:29 berbunyi "Tuhan Allah anda yakin Tuhan yang Maha Esa dan anda tidak akan memiliki Allah lain selain aku". Watson akhirnya memeluk Islam justru setelah mengkaji Alkitab Ibrani.

Butir-butir nilai yang dapat diambil dari kisah Khadijah Watson memeluk Islam, ia mampu membuktikan ajaran agamanya yang mengatakan agama Islam adalah agama pengrusak itu salah.

3. Idris Taufik

Penggalan ayat dari surah Al-Maidah: 83 yang artinya "Ya Allah, kami telah beriman. Catatlah kami sebagai orang-orang yang bersaksi atas kebenaran Al-qur'an dan Nabi Muhammad", menjadi awal utama ketertarikan mantan pastor Vatikan dan petinggi Katolik Inggris, kini mengubah namanya menjadi Idris Taufik.

Sejak belajar di Vatikan dan menjadi pastor dia memang bangga pada posisinya namun jauh di dalam lubuk hatinya ada hal tidak benar terutama sekali pelecehan seksual banyak dilakukan pastor-pastor Katolik pada murid mereka.

Kegelisahan hatinya membawa keputusan penting kedua yakni berhenti menjadi pastor di Vatikan dan memulai misi Kristen di Mesir. Di sinilah dia banyak berinteraksi dengan kaum muslim dan belajar

Islam. Baginya, warga Ibu kota Kairo amat lembut namun memegang ajaran teguh agama mereka.

Jelas saja Taufik terkejut melihat kenyataan ini lantaran di pelbagai media Barat Islam digambarkan hanya soal bom bunuh diri dan ekstremis. Ini mengesankan Islam merupakan agama bermasalah namun Taufik akhirnya bisa menemukan indahnya menjadi muslim.

Paling mengejutkannya, saat adzan memanggil untuk shalat, ribuan toko tutup dan seluruh orang berduyun-duyun ke masjid untuk beribadah. Sebagai misionaris, Taufik mengajar studi Keagamaan. Dia mempelajari semua agama dunia termasuk Islam. Hingga satu hari ada ayat Al-qur'an berbunyi "Dan saat mereka diperdengarkan wahyu dari Allah diterima Muhammad saw, kamu akan melihat mata mereka menngenang sebab mengakui kebenaran Allah swt".

Taufik tertegun mendengarnya. Tak terasa air matanya keluar dan dia berusaha menyembunyikan itu dari siswanya. Saat itu juga dia menerima Islam sebagai agamanya.⁹

Pada saat ia akan masuk ke dalam agama Islam, ada beberapa hal yang dapat dijadikan nilai dalam perjuangannya, seperti ia merasa bahwa agamanya adalah agama yang tidak benar karena banyak Pastor yang melakukan pelecehan seksual pada muridnya. Lalu ia masuk Islam karena hatinya tersentuh saat melihat orang Islam yang begitu adzan berkumandang setiap orang akan menghentikan pekerjaannya dan pergi ke masjid. Saat itu hatinya tersentuh dan ia memilih untuk masuk Islam.

4. Roger Danuarta

Aktor Roger Danuarta, kembali menyita perhatian penggemarnya saat menjalani puasa pertama di bulan Ramadhan 2019 setelah ia menjadi mualaf.

⁹ Ardini Maharani. 2014. Empat Pendeta dan Pastor Murtad jadi Muslim. <https://m.merdeka.com/dunia/empat-pendeta-dan-pastor-murtad-jadi-muslim>.

Roger mengatakan bahwa keinginannya masuk Islam sudah lama, hanya saja dia harus meminta izin dari orangtuanya terlebih dahulu. Untungnya, orangtuanya sangat mendukung keputusan Roger, bahkan menanyakan tentang kesiapannya sebelum berpindah keyakinan. Roger juga membantah alasan ia masuk Islam karena ingin menikahi Cut Meyriska. Ternyata alasan Roger berpindah keyakinan, karena dirinya merasa tersentuh dengan cara hidup seorang muslim terutama dari teman-teman terdekatnya dan teman kerjanya. Setelah ia masuk Islam, ia merasa dirinya menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

Pada hari Sabtu, 08 Desember 2018, Roger Danuarta mengikuti kajian Islam Musyawarah yang menghadirkan ustadz Adi Hidayat. Dikajian yang dihadiri sejumlah artis seperti Arie Untung dan Dimas Seto itu, Roger Danuarta menyampaikan kegundahan hatinya. Karena ketika ibunya meninggal dunia, ia datang ke pemakaman ibunya dan mengikuti prosesi penguburan ibunya dan ada yang mengatakan bahwa ia adalah seorang Murtad. Setelah ia bertanya pada Ustadz Adi Hidayat, lalu Ustadz Adi Hidayat pun menjawab bahwa walaupun kita berbeda keyakinan, tetapi kita masih boleh mengikuti prosesi pemakaman orangtua kita, karena kalau untuk urusan dunia kita tidak boleh melawan pada orangtua apalagi itu adalah ibu.¹⁰

Roger Danuarta merupakan seorang aktris yang ketika masuk Islam menyatakan bahwa Islam adalah ajaran yang benar dan merasa tersentuh dengan cara hidup seorang muslim.

5. Irena Handono

Tiada satupun orang yang mengetahui tentang rencana Allah dan hidayahnya. Hidayah Allah bisa datang pada siapa saja termasuk seorang biarawati sekalipun. Hal ini dialami langsung oleh Umi Irena

¹⁰ Tri Mulyono. 2019. Terungkap Alasan Roger Danuarta Masuk Islam, Penjelasan Ustadz Adi Hidayat Menenangkan Hatinya. <https://surabaya.tribunnews.com/amp/2019/05/07>.

Handono. Sebelum memeluk Islam, Irena merupakan seorang biarawati di sebuah biara.

Irena terlahir dan dibesarkan dalam keluarga Khatolik. Sejak kecil ia sudah terdidik dengan baik dengan agama Khatoik. Hingga semakin bertambahnya usia, Irena memutuskan masuk ke biara untuk menjadi seorang biarawati dan mengabdikan hidup hanya untuk Tuhannya.

Sampailah pada saat itu, ia memperoleh kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di Institute Filsafat Teologia. Dari sinilah perjalanannya menemukan Islam dimulai. Perjalanan dirinya menemukan Islam bermula ketika dirinya mencoba mengkaji atau mempelajari Islamologi, dalam bentuk membandingkan agama. Tujuannya mempelajari hal itu adalah untuk menyimpulkan bahwa agama yang terbaik adalah agama yang dipercayainya saat itu, yaitu Khatolik.

Saat itu ia menduduki bangku perkuliahan, Irena meneliti perbedaan antar agama, ia berdialog dengan sang Dosen. Mereka berdialog mengenai Ketuhanan, Tuhan yang Esa, hingga Tuhan yang trinitas. Ketika tidak menemukan kesamaan pendapat, Irena memutuskan untuk mencari tahu tentang Islam dari sumbernya sendiri. Hal ini dilakukannya karena ia ingin mengetahui apa yang dikatakan oleh Islam tentang Tuhannya. Dosennya mengizinkan, namun dengan syarat Irena harus mencari kelemahan dari Islam itu sendiri.

Berangkat dari tantangan itu, Irena bergegas mendatangi perpustakaan untuk meminjam Al-qur'an. Ia kemudian membawa Al-qur'an itu ke biara dengan niat membacanya, namun ia justru tidak mengetahui cara membaca huruf-huruf yang tertulis dalam Al-quran. Hingga akhirnya, keesokan harinya ia kembali ke perpustakaan dan meminjam Al-qur'an terjemahan.

Malam harinya, ia mulai membaca apa yang ada di dalam Al-qur'an. Namun, saat itu ia tidak tahu bagaimana cara membuka Al-qur'an yang seharusnya dimulai dari kiri, ia justru membukanya dari

kanan. Hingga surat yang pertama kali ia temukan adalah surat Al-Ikhlâs. Ketika menemukan surat itu, seketika ia menemukan jawaban dari Allah mengenai ketuhanan yang dipertanyakannya.

Seketika ia sadar bahwa Tuhan itu satu, tidak mungkin ada dua dan seterusnya. Karena menurutnya jika Tuhan lebih dari satu, maka itu adalah ciptaannya. Ia pun percaya bahwa Tuhan itu tempat bergantung semua makhluk dan tidak bergantung pada siapapun.

Namun dosennya mengatakan, bahwa Tuhan itu ibarat sebuah segitiga. Segitiga yang satu tapi memiliki tiga sisi, yang berarti Tuhannya satu tetapi pribadinya tiga, yaitu Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Tuhan Roh Kudus.

Mendapati pernyataan seperti itu, ia pun menyanggahnya dengan mengatakan bagaimana dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di mana ada segiempat. Ia pun menanyakan tentang Konsepsi Tuhan dengan menganalogikan Tuhan dengan segi empat yang memiliki empat sisi, apakah Tuhan pun memiliki empat pribadi layaknya segi empat itu?

Banyak konsepsi pengandaian yang didengarnya mengenai Tuhan dalam agama yang dipercayainya saat itu. Namun, pengandaian-pengandaian itu menurutnya tidak lah pas dengan konsepsi Tuhan yang ada di Al-Qur'an. Hal itu membuatnya semakin kokoh dengan pendapatnya tentang Al-Qur'an adalah kalam Allah. Dan Al-Qur'an sudah menjawab pertanyaan bahwa ternyata Allah itu Ahad, yang menyatakan adalah Allah Subhanallah Ta'ala.

Irena mempercayai pernyataan Allah yang menyatakan bahwa Allah itu Ahad, dan Allah adalah satu-satunya pengelola langit dan bumi, pencipta alam semesta.

Awalnya dosennya ingin membuktikan bahwa Khatolik adalah yang terbenar, namun Irena justru meragukan hal tersebut. Ia mendapatkan bahwa konsep Tuhan di dalam Islam itulah benar.

Hingga akhirnya, ia mengambil keputusan besar yaitu keluar dari biara. Sampai akhirnya ia menikah dengan lelaki beragama Khatolik, dengan tujuan agar pencarian agamanya selesai. Namun pernikahannya selalu di isi dengan diskusi yang selalu berakhir dengan pembahasan tentang Islam dan sang suami yang selalu menyudutkan Islam.

Perjalanannya untuk memeluk Islam tidaklah singkat, setelah melewati perjalanan yang panjang, tepatnya tahun 1983 satu hari sebelum ramadhan, Irena memutuskan untuk mendatangi salah satu masjid yang ada di surabaya. Di masjid ia meminta untuk di bimbing mengucapkan dua kalimat syahadat di depan sang Ustadz.

Ketika dirinya sudah resmi menjadi seorang muslim, ia mulai mengurus perceraian dengan sang suami. Pernikahan yang sudah dijalaninya selama lima tahun dan dikaruniai tiga orang anak. Hingga saat ini putra dan putrinya telah menjadi muslim dan muslimah.

Melihat kisah di atas, dapat dikatakan bahwa relevansi Nilai Pendidikan Akidah Umar bin Khattab dengan Pendidikan Islam, bahwa ketika seseorang masuk Islam itu melalui kisah nya masing-masing tidak semua sama. Tetapi, yang membuat adanya keterkaitan antara Nilai Pendidikan Akidah Umar bin Khattab dengan Pendidikan Islam adalah ketika seseorang akan masuk Islam itu melalui indra pendengaran. Apa yang ia dengarkan cerita mengenai Islam baik dari ceramah, maupun cerita dari temannya membuat seseorang bisa tertarik ingin memperdalam Ilmu Agama Islam dan juga dengan mendengar bacaan ayat suci Al-qur'an. Lalu ia berpikir betapa indah dan nikmatnya agama Islam ini. Selanjutnya, tersentuh lah hatinya karena betapa berkah dan mulianya agama Islam ini.¹¹

Nilai perjuangan ketika Irena Handono masuk Islam bermula ketika ia memulai untuk membaca Al-qur'an, ia mulai membacanya dari surah Al-Ikhlâs. Setelah membacanya, ia percaya bahwa Tuhan itu

¹¹ Cintia Maryanih. 2020. Surat Al-Ikhlâs Membawa Irena Handono Menemukan Islam, <https://muslimahdaily.com/story/journey-to-islam/item/3053>.

Esa tidak seperti yang diajarkan pada agamanya. Setelah itu, ia pergi ke salah satu masjid yang ada di Surabaya, lalu ia mengucapkan dua kalimat syahadat dengan di pimpin oleh seorang ustadz.

6. Gary Miller

Al-Qur'an adalah kitab yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu karena mendahului sains modern dengan fakta paling akurat sebagai temuan ilmu terbaru. Gary Miller merupakan seorang profesor Matematika. Dia dibesarkan di Kanada. Sekolah-sekolah keagamaan adalah tempatnya menimba ilmu. Selain mendapatkan pengetahuan, dia disana juga mendapatkan keimanan.

Dia kemudian belajar teknologi di Universitas Wheeling Jesuit, Amerika Serikat. Prestasi akademik banyak diraihinya di sana. Anugerah kecerdasannya telah memudahkannya memahami berbagai ilmu pengetahuan. Berkat kecerdasan dan bakatnya, dia menjadi pendukung penyebaran agamanya yang aktif dalam berbagai kesempatan.

Dia menyebarkan keyakinannya kepada khalayak ramai, dengan penuh semangat, lelaki itu berdiri di podium dan menjelaskan ajaran keimanan yang ketika itu diyakininya benar. Ceramahnya juga ditayangkan di televisi. Kemudian, ia mendapatkan gelar doktor dalam bidang matematika dari Universitas Toronto.

Pemikiran ilmiah Miller kerap berbenturan dengan ajaran agama yang dianut. Hal ini membuatnya tidak nyaman sehingga dia lebih memutuskan untuk berpindah ke agama lain. Dia juga berpindah-pindah rumah ibadahnya selama sembilan tahun karena tidak mendapatkan jawaban dari pemuka agama soal ketuhanan.

Pertanyaan dan penjelasan Miller kerap membuat pusing pemuka agama. Mereka yang seharusnya mampu memberikan jawaban untuk menambah keimanan masyarakat, malah terdiam. Pemuka agama itu tak dapat memberikan jawaban yang memuaskan kepada Miller.

Ketidakpuasan yang muncul karena jawaban itu tidak didiamkan. Miller mencoba mencari cara lain untuk mendapatkan jawaban yang dapat menghilangkan rasa penasarannya. Kali ini dia tidak lagi menghujani pemuka agama dengan berbagai pertanyaan mengenai ketuhanan. Dia membaca buku-buku tentang Islam karangan orientalis.

Ketika membaca buku itu, Miller tidak melepaskan sikap kritis. Dia tetap mempertanyakan kesimpulan-kesimpulan orientalis yang kerap memojokkan ajaran Islam dari Nabi Muhammad. Bagaimana mungkin seorang nabi yang ajarannya kini mendunia disebut tidak waras. Apakah mungkin sosok utusan Sang Pencipta yang membawa dan menyebarkan risalah ilahiyah hanya dengan abnormal. Kesimpulan-kesimpulan semacam itu sama sekali tidak masuk akal, dia mengabaikannya.

Miller menginginkan kebenaran. Jika Muhammad adalah orang baik dan cerdas, mengapa dia harus berbohong untuk mengklaim kenabiannya. Atau, jika Rasul gila sehingga tidak sadar dengan tindakannya, bagaimana mungkin dia memahami wahyu ilahi.

Jawaban tentang semua kegelisahan Miller ternyata ada dalam Al-Qur'an surah Az-Zariyat ayat 52-53. Bunyinya adalah, "Tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, 'Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila.' Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas."

Sindiran Allah dalam firman itu menyadarkannya bahwa tuduhan orientalis bukan hal baru. Mereka hanya mengulang apa yang dilakukan masyarakat dahulu yang menolak risalah Islam. Al-Qur'an jelas menerangkan Rasulullah tidak berdusta.

Kemudian, pandangannya kembali terbuka ketika membaca kisah anak Rasul Ibrahim yang meninggal dunia. Ibrahim meninggal bersamaan dengan gerhana matahari yang terjadi. Seorang sahabat Nabi pernah berkata, matahari hilang karena anak Rasulullah telah

wafat. Rasulullah pun membatah perkataan sahabat, “Matahari dari bulan tidak mengalami gerhana karena kematian atau hilangnya nyawa seseorang.” Jawaban itu adalah bukti yang jelas bahwa Nabi Muhammad bukan pembohong ataupun orang gila.

Inspirasi dari kalam ilahi itu menghadirkan kepuasan tersendiri. Miller kemudian makin semangat mendalami Islam. Pada tahun 1977 dia memutuskan untuk membaca Al-Qur’an. Dia juga mencari tahu apa yang benar dan salah di dalamnya. Dalam tiga hari dia membaca ayat-ayat Ilahi. Setelah selesai, dia berkata kepada diri sendiri, “ Inilah keyakinan yang telah saya katakan dan percaya selama 15 tahun terakhir ini.”

Pada mulanya dia meyakini, Al-Qur’an merupakan otobiografi yang membahas kehidupan Nabi Muhammad, keluarga, dan lingkungannya. Dia menganggapnya seperti kitab agama sebelumnya yang berisi hikayat orang-orang dulu.

Namun, ia terkejut menemukan hal yang tak terduga. Ternyata Al-Quran hanya menyebutkan nama Rasulullah sebanyak lima kali. Sementara, Al-Qur’an menyebutkan nama Nabi Isa sebanyak 25 kali. Adapun Nabi Musa disebutkan lebih dari seratus kali.

Dia makin tercengang ketika menemukan surah Maryam. Sebaliknya, dia tidak menemukan satu surah pun dengan nama Khadijah, Aisyah, atau Fatimah. Dia juga tidak menemukan cerita yang berhubungan dengan perasaan pribadi Rasulullah.

Selain itu, tak ada ayat Al’Qur’an yang menceritakan euforia kemenangan Perang Badar atau penderitaan setelah Perang Uhud. Miller menemukan tidak ada satu kata pun yang disebutkan dalam Al-Qur’an tentang kesedihan yang menimpa Rasulullah. Karena kitab ini berasal dari Allah, bukan Muhammad.

Pada saat pertama kali mengetahui Al-Qur’an, dia sempat berpikir bahwa konten di dalamnya adalah pengetahuan kuno yang dibuat oleh

pria gurun pasir ribuan tahun lalu. Setelah membaca ayat-ayat di dalamnya, dia menyadari prediksi itu tidak tepat.

Al-Qur'an adalah kitab yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu karena mendahului sains modern dengan fakta paling akurat sebagai temuan ilmiah terbaru. Miller kemudian memberikan penghormatan setinggi-tingginya kepada Al-Qur'an.

Dua ratus tahun lalu, ilmuwan Belanda Antony Leeuwenhoek telah menemukan bahwa 80% tubuh manusia terdiri atas air. Dia tidak tahu bahwa Al-Qur'an telah lebih dahulu menyebutkannya. Allah mengatakan hal itu dalam surah Al-Anbiya: 30 dan Fushilat: 11.

Hal yang sama terjadi di tahun 2011 ketika Saul Permuter, Adam Riess, dan Brian Schmidt telah memenangkan Nobel fisika. Penghargaan yang mereka terima adalah untuk menemukan fenomena percepatan ekspansi alam semesta. Sekali lagi, fakta ilmiah ini sudah ada di dalam Al-Qur'an dalam surah Az-Zariyat ayat 47.¹²

Begitu panjang perjuangan Gary Miller seorang ahli Matematika ini masuk Islam. Nilai perjuangan yang dapat diambil, yaitu:

- a. Ia merasa tidak nyaman dengan agamanya, karena setiap pertanyaan yang timbul dari dirinya tidak dapat ia temukan jawabannya. Hal ini membuatnya berpindah-pindah agama dan rumah ibadah karena merasa tidak puas dengan jawaban yang diberikan oleh masing-masing pemuka agama.
- b. Lalu ia membaca dan mencoba mencari kebenaran dengan membaca buku tentang Islam.
- c. Setelah itu ia memutuskan untuk membaca Al-qur'an. Sebelumnya ia mengira bahwa Al-qur'an konten yang di dalamnya adalah pengetahuan kuno yang dibuat oleh pria yang tinggal di gurun pasir.

¹² Muhammad Hafil. 2020. Kisah Profesor Matematika Jadi Mualaf sebab Surat Az-Zariyat, <https://www.republika.co.id/berita/qgin9s430>.

- d. Setelah membaca dan memahami isi Al-qur'an, iya percaya bahwa Islam lah agama yang benar dan ia memutuskan untuk masuk ke dalam agama Islam.

Dalam perjuangan mereka dalam menemukan Islam, telah ditemukan pola yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Namun, hal ini penting untuk diketahui sebab mereka ini adalah orang Indonesia dan terjadi di Indonesia. Sehingga nilai-nilai itu semua kelak sangat berguna bagi upaya meningkatkan pendalaman Akidah bagi umat Islam dan para siswa-siswi di Indonesia kedepannya.

Begitu lah seseorang yang masuk ke dalam agama Islam. Tidak ada yang sama persis kisahnya seperti yang di alami Umar bin Khattab. Hanya saja dapat diketahui bahwa seseorang yang masuk Islam sama dengan Umar bin Khattab dengan pendengaran, peikiran, lalu dirasakan oleh hati.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Nilai Pendidikan Akidah Dalam Kisah Umar bin Khattab

Dari analisa di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Nilai pendidikan akidah dalam kisah Umar bin Khattab adalah saat ia masuk agama Islam. Sentuhan hatinya saat membaca surah Thaha yang membuatnya mengucapkan dua kalimat syahadat. Adapun pola pendidikan Umar bin Khattab yaitu:

- a. Sahabat - sahabat yang berpengaruh dalam bidang pendidikan tidak di perbolehkan keluar daerah kecuali atas izin Khalifah dan dalam waktu yang terbatas.
- b. Menerapkan pendidikan di masjid – masjid dan di pasar – pasar.
- c. Mengangkat guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang di taklukan.
- d. Pola pendidikan Umar yang ke empat adalah guru duduk di halaman masjid sedangkan murid melingkarnya.

Pada saat Umar bin Khattab masuk Islam, ada beberapa butir-butir nilai pendidikan yang harus diketahui dan dapat dijadikan teladan bagi umat Islam, diantaranya:

- a. Umar mendapat tekanan mental dari dakwah Islam yang dilakukan Nabi Muhammad saw.
- b. Pengikut Umar secara diam-diam telah masuk Islam yang membuat bathin Umar menjadi lemah.
- c. Niatnya ingin membunuh Nabi Muhammad saw telah dapat digagalkan oleh Na'im bin Ma'ud.
- d. Melakukan mandi taubat terlebih dahulu sebelum memegang ayat suci Al-qur'an.
- e. Mendapatkan fakta dari surat Thaha yang telah dibaca oleh Umar bin Khattab.

- f. Keampuhan ayat dari surah Thaha yang mampu meluluhkan hati Umar dan membuatnya masuk ke dalam agama Islam.

2. Relevansi Nilai Pendidikan Akidah Dalam Kisah Umar Bin Khattab Dengan Pendidikan Islam

Setelah dipaparkan nilai pendidikan Akidah Umar bin Khattab beserta pola pendidikan dan butir-butir nilai pendidikan yang dapat dijadikan teladan bagi umat Islam, maka ada pula relevansi yang harus diketahui dari kisah Umar bin Khattab yang merupakan orang Arab masuk Islam dengan orang Indonesia masuk Islam. Tentu ditemukan adanya perbedaan. Namun, dari perbedaan tersebut ditemukan juga relevansi atau hubungannya. Berikut beberapa orang Indonesia yang masuk Islam melalui perjuangannya masing-masing dan ada hubungannya dengan kisah Umar bin Khattab.

- a. Yahya Waloni. Perjuangannya masuk Islam melalui proses yang panjang. Namun sebenarnya, ia masuk Islam karena sentuhan hati ketika ia bermimpi yang mana mimpi itu sama seperti mimpi yang dialami istrinya.
- b. Khadijah Watson. Masuk Islam karena ia mampu membuktikan bahwa ajaran agamanya yang mengatakan bahwa Islam adalah agama pengrusak itu salah. Justru Islam lah agama yang benar.
- c. Idris Taufik. Tersentuh hatinya karena terharu melihat orang yang beragama Islam sangat menghargai agamanya dengan cara menghentikan segala pekerjaan saat adzan berkumandang dan segera pergi ke masjid untuk beribadah.
- d. Roger Danuarta
Roger menganggap agama Islam adalah agama yang baik dan ia menyukai hidup orang Islam. Karena itulah tersentuh hatinya dan membuatnya masuk Islam.
- e. Irena Handono

Dirinya masuk Islam dimulai dengan ia membaca Al-qur'an dan memulainya dari surah Al-Ikhlas. Surah Al-Ikhlas yang menceritakan bahwa Tuhan itu Esa yang membuat Irena Handono meyakini nya dan memutuskan untuk masuk Islam.

f. Gary Miller

Merasa tidak nyaman dengan agama yang di anutnya. Setelah berpindah agama beberapa kali tetapi ia juga belum tersentuh. Setelah ia memulai membaca buku tentang Islam dan memutuskan untuk membaca Al-Qur'an, hatinya tersentuh dan merasa agama Islam adalah agama yang benar.

Memang banyak perbedaan dari kisah dan perjuangan orang Indonesia yang masuk Islam, tetapi terdapat hubungannya yaitu mereka masuk Islam karena menganggap Islam adalah agama yang benar dan tersentuh hati mereka saat membaca dan memahami makna dari Al-qur'an.

B. Saran

Dengan begitu besar manfaat dan peranan pendidikan akidah dalam kisah Umar bin Khattab bagi peserta didik dalam menuntut ilmu, yang selama ini sudah sering terlupakan dan jarang yang mau mempelajari mengenai hal ini, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Sebagai umat Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, seharusnya kita selalu berpegang teguh pada Al-qur'an dan hadis yang merupakan pedoman dalam kehidupan sehari-hari sehingga perilaku yang timbul tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
2. Agar ilmu menjadi berkah dan dapat membuat para penuntut ilmu sampai kepada Allah swt, bermanfaat baik untuk diri pribadi, maupun dimasyarakat nantinya, maka dalam menuntut ilmu hendaknya memiliki akidah yang lurus, memiliki etika dan memuliakan guru, taat,

patuh, sopan dan santun terhadap guru (orang yang memberi ilmu) dan memiliki etika di saat belajar.

3. Bahwa dalam menuntut ilmu sudah sepatutnya mengamalkan tiap-tiap butir dari etika dalam menuntut ilmu, baik etika terhadap diri sendiri, guru, maupun etika di saat belajar. Setiap peserta didik agar senantiasa menahan diri agar tidak menyibukkan diri dengan kesenangan dunia yang hanya bersifat sementara.
4. Hendaknya pendidik menyampaikan tentang sejarah sahabat-sahabat Nabi termasuk Umar bin Khattab saat perjuangannya masuk agama Islam. Agar peserta didik mengetahui tentang sejarah, karena pembelajaran sejarah ini sedikit yang meminatinya dan tugas pendidik membuat peserta didik tertarik dan mudah memahaminya.
5. Penulis berharap, agar tulisan penulis ini dapat dijadikan sebagai sumber baca untuk masyarakat yang ingin mengetahui pendidikan akidah Umar bin Khattab dan semoga tulisan penulis ini dapat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Rifan. (2021). Profil Ustad Yahya Waloni, Eks Pendeta Yang Masuk Islam. <https://www.suara.com/news/2021/02/16/100103>.
- Albana, Hasan. (1980). *Akidah Islam, terj. M. Hasan Baidaei*. Bandung: Al Ma'arif.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1984). *Islamisasi Pengetahuan, terj. Anas Mahyudin*. Bandung: Pustaka.
- Ali, Atabik. (1998). *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Ali Qutbi, Muhammad. (1993). *al-Khulafau al-Rasyiduna*. Damaskus: Maktabah al Ghazali.
- Al-USairy, Ahmad. (2004). *Sejarah Islam*. Jakarta: Akbar Media.
- An-Najjar, Abdul Wahhab. (1990). *al-Kulafa' al-Rasyidun*. Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiyyah.
- As-Suyuthi, Imam. (2017). *Tarikh Khulafa': Sejarah Para Khalifah*. Jakarta: Qisthi Press.
- Asy-Syarqawi, Abdurrahman. (2010). *Umar bin Al Khathab The Conqueror, Penerjemah: Abdul Syukur*. Sygma Publishing.
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-qur'an dan terjemahannya*. Bandung: Penerbit Marwah.
- Fazlurrahman Anshari, Muhammad. (1984). *Konsep Masyarakat Islam Modern*. Bandung: Risalah.
- Halim, Abdul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- H. Hart, Michael. (1982). *Seratus Tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Husein Haekal, Muhammad. (2013). *Umar bin Khattab*. Jakarta PT Pustaka Litera Antar Nusa.

- Husein Haikal, Muhammad terj. Ali Audah. (2016). *Umar Bin Khattab*. Jakarta: Tintamas Indonesia.
- http://id.wikipedia.org/wiki/umar_bin_khattab#, Selasa, 24 Februari 2015.
- Ihsan, Fuad. (2008). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartono, Kartoni. (1992). *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*. Bandung: Mandar Maju.
- Katsir, Ibnu. (2004). *Al-Bidayah Wan Nihayah*. Jakarta: Darul Haq.
- Madjid, Nurkhalis. (2008). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Maharani, Ardin. (2014). Empat Pendeta dan Pastor Murtad jadi Muslim. <https://m.merdeka.com/dunia/empat-pendeta-dan-pastor-murtad-jadi-muslim>.
- Mubarok Latif, Zaky dkk. (1998). *Akidah Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Mulyono, Tri. (2019). Terungkap Alasan Roger Danuarta Masuk Islam, Penjelasan Ustadz Adi Hidayat Menenangkan Hatinya. <https://surabaya.tribunnews.com>.
- Munawwir, Ahmad Wirson. (1989). *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: PP Al Munawwir.
- Peter, Salim. (1991). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. (2001). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Quthb, Muhammad. (1400). *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Dar al-Syuruq.
- Rahman, Amri. (2018). *Memahami Jihad Dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme Dalam Islam)*. J-PAI.
- Sitorus, Masganti. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Pers.
- Solikhinn, H.M. S (2005). *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: Rasail.
- Thayyeb, Prof. Dr. Ahmad. (2016). *Pengertian Jihad Dalam Islam*. Ww.waag azhar.org/id/Makalat1.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Ulwan, Abdullah Nashih. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Saifullah Kamali dan Hery Nur Ali. Bandung: Asy-Syifa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 ayat (1).
- Zed, Mustika. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.